

MAFAHIM AQIDAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

اللَّهُ الصَّمَدُ

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

[QS. Al-Ikhlash: 1-4]

BAB AQIDAH

Definisi Aqidah

Perlu dipahami di awal bahwa istilah aqidah tidak pernah digunakan dalam teks Al Qur'an maupun sunnah Rasul Saw. Istilah aqidah baru dikenal dan digunakan oleh para ulama *ushuluddin*. M. Husain Abdullah dalam *Dirasat fi al-Fiker al-Islami* menyampaikan bahwa ditinjau dari bahasa arab, aqidah berasal dari kata kerja *'aqada* yang bermakna *syadda* (menguatkan atau mengikatkan). Kata *'aqada* ini dapat digunakan untuk menunjukkan berbagai pengertian yang intinya mengandung makna ikatan atau penguatan, misalnya *'aqdu al-habl* (mengikatkan tali), *'aqdu al-bai'* (mengadakan ikatan atau akad jual-beli), *'aqd al'abdi* (mengadakan ikatan atau akad perjanjian) dan sebagainya. Masih secara bahasa, aqidah dapat pula bermakna *ma in'aqada 'alaihi al-qalbu*, yaitu sesuatu yang hati itu terikat padanya. Adapun pengertian *in'aqada* adalah *jazama bibi* (hati itu memastikannya) atau *shadda qabu yaqiniyan* (hati itu membenarkan secara yakin atau pasti). Jadi, menurut bahasa, aqidah adalah segala pemikiran yang dibenarkan secara pasti oleh hati, sedemikian hingga hati itu terikat kepadanya dan memberi pengaruh nyata pada manusia.

Ditinjau dari istilah, aqidah adalah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan, serta tentang apa yang ada sebelum kehidupan dunia dan sesudah kehidupan dunia, serta hubungan kehidupan dunia dengan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia tersebut

Hafidz Abdurrahman dalam *Diskursus Islam, Politik dan Spiritual* memberikan definisi aqidah secara global sebagai aqidah pemikiran yang menyeluruh mengenai manusia, kehidupan serta hubungan diantara semuanya dengan apa yang ada sebelum kehidupan (Pencipta) dan setelah kehidupan (Hari Kiamat), serta mengenai hubungan semuanya dengan apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan (syariat dan hisab), yang diyakini oleh qalbu (*wijdan*) dan diterima oleh akal, sehingga menjadi membenaran (keyakinan) yang bulat, sesuai dengan realitas (yang diimani), dan bersumber dari dalil.

Dalam konteks Islam, aqidah Islam bisa didefinisikan dengan iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat, Qadha dan Qadar dimana baik dan buruknya semata-mata dari Allah, yang diyakini oleh qalbu (*wijdan*) dan diterima oleh akal, sehingga menjadi membenaran (keyakinan) yang bulat, sesuai dengan realitas, dan bersumber dari dalil.

Sedangkan makna iman itu sendiri adalah *tashdiq al-jaa'zim al-muthaabiq li al-waaqi' 'an al-daliil* (pembenaran pasti yang sesuai dengan kenyataan dan ditunjang dengan dalil/bukti). Pembeneran pasti artinya seratus persen kebenaran/keyakinannya tanpa ada keraguan (*dzann*) sedikitpun. Sesuai dengan kenyataan artinya hal yang diimani tersebut memang benar adanya, bukan diada-adakan (mis. keberadaan Allah). Ditunjang dengan suatu dalil artinya keimanan tersebut memiliki hujjah/dalil tertentu. Tanpa dalil sebenarnya tidak akan ada pembeneran yang bersifat pasti. Imam al-Ghazali menyatakan:

"Iman adalah pembeneran pasti yang tidak ada keraguan maupun perasaan bersalah yang dirasakan oleh pemeluknya."

Aqidah dibangun atas dasar pemikiran rasional (*aqliyah*)

Aqidah Islam bukanlah suatu keyakinan yang dibangun atas dasar doktrin atau taklid semata. Namun, aqidah Islam haruslah muncul dari proses berfikir secara rasional. Imam Syafi'i dalam kitab *Fiqhul Akbar* berkata:

"Ketahuilah bahwa kewajiban pertama bagi seorang *mukallaf* adalah berfikir dan mencari dalil untuk *ma'rifat* kepada Allah Ta'ala. Arti berfikir adalah melakukan penalaran dan perenungan qalbu dalam kondisi orang yang berfikir tersebut dituntut untuk ma'rifat kepada Allah. Dengan cara seperti itu, ia bisa sampai kepada ma'rifat terhadap hal-hal yang ghaib dari pengamatannya dengan indra dan ini merupakan suatu keharusan. Hal ini merupakan suatu kewajiban dalam bidang ushuluddin."

Pemikiran rasional yang membangun sebuah aqidah juga pernah ditunjukkan oleh seorang arab baduy yang suatu ketika ditanyakan kepadanya "Dengan apa engkau mengenal Rabbmu ?" Dia menjawab :

"Tahi onta itu menunjukkan adanya onta dan bekas tapak kaki menunjukkan pernah ada orang yang berjalan. Bukankah gugusan bintang yang ada di langit dan ombak yang bergelombang di laut menunjukkan adanya Sang Pencipta Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa."

Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ
النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَتَصْرِيْفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*" [QS. Al-Baqarah: 164]

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*" [QS. Ali Imran: 190]

Ayat di atas dan masih banyak lagi ayat yang serupa mengajak manusia untuk memperhatikan segenap kandungan alam semesta dengan seksama dan memperhatikan apa yang ada di dalam diri dan sekelilingnya. Semua itu merupakan bukti nyata adanya Pencipta yang Maha Mengatur. Dengan cara itu, imannya kepada Allah SWT merupakan keyakinan yang mantap karena berdasarkan bukti yang nyata dan rasional.

Islam memperingatkan manusia untuk tidak mengikuti begitu saja keyakinan dan jalan hidup yang ditempuh oleh nenek moyangnya tanpa meneliti sejauh mana kebenaran pilihan tersebut. Dengan kata lain, Islam telah melarang seorang muslim bertaqlid dalam masalah keyakinan atau aqidahnya. Allah SWT berfirman :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أُولَٰئِكَ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘Ikutilah apa yang Telah diturunkan Allah,’ mereka menjawab, ‘(Tidak), tetapi kami Hanya mengikuti apa yang Telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami’. ‘(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?’ [QS. Al-Baqarah: 170]

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أُولَٰئِكَ كَانُوا ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

“Apabila dikatakan kepada mereka, ‘Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul.’ mereka menjawab, ‘Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.’ dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?’ [QS. Al-Maidah: 104]

Ayat-ayat di atas menunjukkan secara tegas larangan pada setiap manusia untuk mengikuti begitu saja (taqlid) kepada nenek moyangnya dalam masalah aqidah. Keyakinan atau aqidah yang diperoleh dengan jalan taqlid adalah keimanan yang rapuh, mudah sekali digoncang oleh berbagai cobaan dan tantangan. Abdul Majid Az-Zindani menyatakan :

“Kalau manusia ingin memiliki iman yang benar, ia harus berilmu (mengggunakan akalannya)... sebab iman yang didapat dan dipertahankan dengan jalan taqlid kepada orang lain akan segera goncang justru di awal menghadapi cobaan dan serangan.”

Iniilah proses membangun aqidah yang diajarkan Islam. Aqidah yang dibangun berlandaskan pemikiran yang jernih hasil proses pengamatan atas bukti-bukti yang nyata yang terhampar di alam semesta ini. Melalui pengamatan dan pemikiran inilah seseorang akan sampai kepada keyakinan tentang eksistensi Allah SWT.

Walaupun wajib atas manusia menggunakan akalannya dalam membangun aqidahnya, namun tidak mungkin akal tersebut akan menjangkau semua hal. Akal hanya mampu menjangkau sesuatu yang dapat dijangkau oleh indera (*al-waqi' al-mahsus*), yaitu alam semesta, manusia dan kehidupan. Mengenai keterbatasan akal ini, Syaikh Taqiyuddin An Nabhani menetapkan sebuah kaidah dalam kitabnya *Ma'lumat li Asy Syabab* :

Ma la yudriku al-hissu la yudrikuhu al-'aqlu (Segala sesuatu yang tidak dapat dijangkau indera, pasti tidak dapat dijangkau akal.)

Karena keterbatasan akal dalam berfikir, Islam melarang manusia untuk berfikir langsung tentang Dzat Allah, karena Dzat Allah berada diluar jangkauan indera dan pastinya juga tidak terjangkau oleh akal. Selain itu juga karena manusia mempunyai kecenderungan (bila ia hanya menduga-duga tanpa memiliki acuan kepastian) menyerupakan Allah SWT dengan suatu makhluk. Dalam hal ini Rasulullah bersabda :

"Berpikirlah kamu tentang makhluk Allah tetapi jangan kamu pikirkan tentang Dzat Allah. Sebab, kamu tidak akan sanggup mengira-ngira tentang hakikatnya yang sebenarnya." (HR Abu Nu'aim dalam "Al Hilyah"; sifatnya marfu', sanadnya dhoif tetapi isinya shahih)

Akal manusia yang terbatas tidak akan mampu membuat khayalan tentang Dzat Allah yang sebenarnya; bagaimana Allah melihat, mendengar, berbicara, bersemayam di atas 'Arsy-Nya, dan seterusnya. Sebab, Dzat Allah bukanlah materi yang bisa diukur atau dianalisa, tidak dapat dikiasakan dengan materi apapun, semisal manusia, makhluk aneh berkepala dua, bertangan sepuluh, dan sebagainya.

Kita hanya percaya dengan sifat-sifat Allah yang dikabarkan-Nya melalui wahyu. Bila kita menghadapi suatu ayat/hadits yang menceritakan tentang menyerupakan Allah dengan makhluk, maka kita tidak boleh mencoba-coba membahas ayat-ayat/hadits tersebut dan menta'wilkannya sesuai dengan akal kita. Ia lebih baik kita serahkan kepada Allah, karena ia memang berada di luar kemampuan akal. Itulah yang dilakukan oleh para sahabat, tabi'in, dan ulama salaf. Imam Ibnul Qoyyim berkata:

"Para sahabat berbeda pendapat dalam beberapa masalah. Padahal mereka itu adalah ummat yang dijamin sempurna imannya. Tetapi alhamdulillah, mereka tidak pernah terlibat bertentangan faham satu sama lainnya dalam menghadapi asma Allah, perbuatan-perbuatan Allah, dan sifat-sifat-Nya. Mereka menetapkan apa yang diutarakan Al Qur'an dengan suara bulat. Mereka tidak menta'wilkannya, juga tidak memalingkan pengertiannya."

Ketika Imam Malik ditanya tentang makna "persemayaman-Nya" (*istimaa'*), beliau lama tertunduk dan bahkan mengeluarkan keringat. Setelah itu Imam Malik mengangkat kepala lalu berkata :

"Persemayaman itu bukan sesuatu yang dapat diketahui. Juga kaifiyah (cara)nya bukanlah hal yang dapat difahamkan. Sedangkan mengimaninya adalah wajib, tetapi menanyakan hal tersebut adalah bid'ah/ salah."

Al Muzani – salah seorang murid Imam Syafii – pernah mengalami keragu-raguan dalam masalah tauhid. Maka Imam Syafii mengatakan kepadanya, "Sekarang kembalilah saja kepada firman Allah SWT :

وَاللَّهُمَّ إِلَهُهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٧٢﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ
السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٧٤﴾

“Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” [QS. Al Baqarah : 163-164]

Setelah membacakan ayat tersebut, Imam Syafii berkata kepada Al Muzani : “Maka jadikanlah makhluk ciptaan Allah sebagai dalil atas adanya Al Khalik jangan menyusahkan dirimu dengan sesuatu yang tak dapat dijangkau oleh akalmu.”

Jadi, jelaslah bahwa kendati akal menjadi dalil atas adanya Allah SWT (karena keberadaannya masih dalam jangkauan akal dengan jalan mengindera makhluk-Nya) tetapi tetap saja akal manusia tidak mungkin membahas sesuatu yang berada di luar jangkauannya, seperti bagaimana Dzat Allah, *‘asma wa sifat* (nama-nama dan sifat-sifat) Allah.

Dalil aqli dan Dalil naqli

Karena tidak semua perkara aqidah dapat dijangkau dengan akal, maka dalam pembahasan aqidah dikenal apa yang disebut dengan *dalil aqli* dan *dalil naqli*. *Dalil aqli* adalah bukti (*burhan*) yang digunakan oleh akal untuk mencapai kebenaran yang pasti (*tasdiq jazim*) terhadap satu perkara di antara perkara-perkara aqidah Islam. *Dalil naqli* (disebut juga dalil *sam’i*) adalah berita (*kbabar*) yang bersifat pasti (*qath’i*) dalam hal ini al-Qur’an dan al-Hadits yang memberitakan kepada kita mengenai satu rukun di antara rukun-rukun aqidah Islam.

Yang menentukan apakah dalil yang digunakan dalam satu perkara aqidah adalah *dalil aqli* atau *dalil naqli*, adalah perkara aqidah atau keimanan itu sendiri. Jika perkara keimanan berupa fakta terindra atau terdapat fakta indera yang menunjukkan adanya suatu perkara keimanan misalnya mengenai keberadaan (eksistensi) Allah SWT, al-Quran sebagai kalamullah, Muhammad sebagai Rasulullah, maka dapat dipastikan dalilnya adalah *dalil aqli*, bukan *dalil naqli*. Jika perkara keimanannya bukan merupakan fakta terindra, misalnya *‘asma wa sifat* Allah, malaikat, hari kiamat dan sebagainya, maka dalilnya adalah *dalil naqli*. Sementara karena *dalil naqli* itu sendiri adalah suatu fakta terindra, maka penilaian terhadap suatu *dalil naqli* – apakah dia layak atau tidak untuk menjadi dasar keimanan – tergantung pada *dalil aqli*. Dari segi inilah, dapat dikatakan bahwa aqidah Islam adalah sebuah aqidah aqliyah, yaitu aqidah yang pembenarannya dibangun atas dasar akal (*mabdiyatun ‘ala al-aql*).

Berdasarkan uraian tersebut, secara ringkas dapat dinyatakan bahwa masalah keimanan dalam aqidah Islam yang dalilnya aqli ada 3 yaitu iman kepada Allah, iman bahwa Al-Qur’an adalah kalamullah, dan iman bahwa Muhammad adalah Rasul (utusan) Allah. Berdasarkan ketiga perkara keimanan inilah diperoleh keimanan kepada Al-Qur’an dan al-Hadits yang kemudian menjadi *dalil naqli* bagi perkara-perkara keimanan lainnya yang tidak dapat dijangkau akal seperti iman kepada kitab-kitab Allah, Rasul-rasulNya, malaikatNya, hari akhir, surga, neraka, hisab, dan sebagainya.

Namun demikian, perlu dipahami bahwa karena aqidah Islam termasuk masalah *ushul* (dasar) dalam Islam, maka dalilnya harus bersifat pasti (*qath’i*), baik *qath’i tsubut* (pasti sumbernya dari Rasulullah saw) maupun *qath’i dhalalah* (pasti pengertiannya). Karena itu, *dalil naqli* yang

menjadi dasar aqidah haruslah berupa al-Qur'an dan hadits mutawatir yang mempunyai pengertian yang *qath'i*. Apa saja yang tidak terbukti oleh kedua jalan tadi, haram bagi seorang muslim membenarkannya secara pasti (*tasdiq jazim*). Tetapi tidak boleh dia mengingkarinya (*takdzib*), meskipun tetap dibolehkan baginya membenarkan secara dugaan kuat (*tasdiq z'hanni*). Oleh karena itu, hadits ahad tidak dapat dijadikan *dalil naqli* untuk perkara aqidah.

Prinsip di atas didasarkan pada larangan dalam al-Qur'an untuk mengikuti sesuatu yang bersifat dugaan/persangkaan (*z'han*) dalam masalah aqidah atau sesuatu yang bukan merupakan pengetahuan yang pasti (*al-'ilm*).

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ﴿٣٦﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya....” [QS. Al-Isra': 36]

وَمَا يَتَّبِعْ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

“Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan.” [QS. Yunus: 36]

Aqidah Ruhiyah dan Aqidah Siyasiyah

Yang dimaksud aqidah siyasiyah adalah aqidah yang menjadi dasar pengaturan urusan-urusan keduniaan. Sedang aqidah ruhiyah adalah aqidah yang menjadi dasar pengaturan urusan-urusan keakhiratan. Urusan keduniaan (*syu'un al-dunya*) adalah segala urusan manusia sepanjang kehidupan di dunia sampai mati, misalnya urusan keluarga, ekonomi, pendidikan, politik dan sebagainya. Sementara yang dimaksud dengan urusan akhirat (*syu'un al-akhirah*) adalah segala urusan manusia yang ada pada fase sebelum dan sesudah hidupnya di dunia. Yakni, apa yang ada sebelum lahirnya manusia dan sesudah matinya manusia, misalnya urusan penciptaan alam semesta dan kebangkitan pada hari kiamat. Termasuk juga urusan akhirat, adalah urusan yang sebenarnya ada pada fase kehidupan di dunia saat ini, tapi tidak berkaitan dengan interaksi sesama manusia, melainkan hanya berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Tuhannya dalam ibadah ritual.

Jadi, aqidah ruhiyah adalah aqidah yang melahirkan beberapa pemikiran dan hukum yang berkaitan dengan masalah-masalah akhirat, semisal hari kiamat, pahala siksa, dan juga masalah-masalah ibadah ritual (seperti doa), termasuk pemikiran-pemikiran dan hukum-hukum lain yang berkaitan dengan pemeliharaan masalah-masalah tersebut, seperti pemberian nasihat dan petunjuk, atau penyampaian ancaman dengan adanya adzab Allah serta pemberian dorongan untuk mendapatkan sebesar-besarnya pahala Allah. Sedangkan aqidah siyasiyah adalah aqidah yang melahirkan berbagai pemikiran dan hukum yang berkaitan dengan persoalan-persoalan keduniaan seperti aspek pemerintahan, perdagangan, sewa menyewa (*ijarah*), perkawinan, perseroan (*syirkah*), warisan, atau yang masih berkaitan dengan persoalan tersebut, seperti kewajiban mengangkat pemimpin jamaah atau kelompok, ketaatan pada pemimpin serta kewajiban mengontrolnya, juga sanksi-sanksi pidana dan hukum-hukum perang.

Dilihat dari pengertian di atas, maka aqidah Islam adalah aqidah ruhiyah dan sekaligus siyasiyah. Aqidah agama nasrani hanyalah aqidah ruhiyah, karena pemikiran dan hukum yang terakhir hanya berkaitan dengan persoalan keakhiratan. Sementara aqidah kapitalisme adalah aqidah siyasiyah semata karena pemikiran dan hukum-hukum yang lahir dari aqidah ini, berkaitan dengan persoalan dunia saja, seperti kebebasan (*liberalisme/freedom*) dan asas manfaat (*utilitarianisme*). Begitu juga dengan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan pemeliharaan persoalan keduniaan tersebut dan yang lahir dari aqidah kapitalisme tersebut berkaitan dengan urusan dunia seperti demokrasi dan peperangan. Demikian juga dengan aqidah sosialisme, juga merupakan aqidah siyasiyah karena pemikiran-pemikiran serta produk hukum-hukum yang lahir dari aqidah tersebut hanya berkaitan dengan persoalan kehidupan dunia seperti pembatasan dan pelarangan kepemilikan. Demikian juga dengan pemikiran dan hukum-hukum yang berkaitan dengan pengaturan urusan kehidupan dunia seperti membatasi demokratisasi di kelas buruh dan diktaktor proletariat.

Dalam kedudukan sebagai aqidah ruhiyah aqidah Islam menjelaskan masalah-masalah yang berhubungan dengan urusan akhirat dan urusan ibadah. Mengenai urusan akhirat, firman Allah SWT:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ۖ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ تَحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾

“Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dibidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?” [QS. Al-Baqarah: 28]

Mengenai urusan ibadah; seperti shalat, Allah SWT berfirman:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿٧٨﴾ وَمَنْ أَلِيلٍ فَتَهَجَّدْ بِهِ ۗ نَافِلَةٌ لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.” [QS. Al-Isra’: 78-79]

Sebagai aqidah siyasiyah, aqidah Islam menjelaskan berbagai pemikiran dan hukum yang menyangkut bagaimana kita mengatur kehidupan dunia. Di bidang ekonomi, misalnya, Islam mengatur bolehnya jual beli dan larangan riba.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ

مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
 خَالِدُونَ ﴿٢٧٥﴾

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” [QS. Al-Baqarah: 275]

Dalam masalah sosial kemasayarakatan, misalnya aqidah Islam menjelaskan perlunya keluarga sebagai jalan untuk melahirkan generasi penerus demi kelangsungan jenis manusia.

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
 كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak ...” [QS. An-Nisa: 1]

Pemahaman tentang suatu aqidah sebagai aqidah ruhiyah dan atau aqidah siyasiyah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia. Aqidah ruhiyah tidak bisa membentuk pandangan hidup (*nijbatun nazhar*) atau gambaran hidup (*taswiru al-bayab*), karena aqidah ruhiyah tidak memiliki pemikiran dan hukum yang menjadi standar untuk menilai mana perbuatan yang benar dan mana yang salah. Aqidah ruhiyah hanya berbicara tentang kehidupan sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Dengan kata lain, aqidah ruhiyah tidak berhubungan langsung dengan kehidupan dunia. Maka, terhadap masyarakat yang memeluk suatu aqidah ruhiyah tertentu, misalnya Jepang yang memeluk aqidah Hindu atau Kong Hucu, bisa diterapkan aqidah siyasiyah apa saja (dalam hal ini kapitalisme) tanpa ada kekhawatiran akan menghilangkan agama-agama yang dipeluk masyarakat yang dipeluk di sana.

Berbeda dengan aqidah ruhiyah, aqidah siyasiyah bisa membentuk pandangan hidup karena darinya terlahir pemikiran dan hukum-hukum tentang pengaturan kehidupan dunia. Maka, suatu masyarakat yang telah menganut aqidah siyasiyah tertentu, misalnya kapitalisme atau Islam, sangat sulit menerima kehadiran aqidah siyasiyah lain. Aqidah siyasiyah asing itu dinilai akan membahayakan eksistensi masyarakat itu. Langkah pemaksaan akan mengundang perlawanan dari masyarakat. Dari sini bisa dimengerti mengapa Indonesia, misalnya yang kendati mayoritas penduduknya muslim tapi terlanjur sudah memeluk aqidah siyasiyah kapitalisme sangat sulit menerima gagasan penerapan syariat Islam. Penerapan aqidah siyasiyah baru hanya mungkin dilakukan dengan tangan besi atau setelah masyarakat mengetahui kebobrokan aqidah siyasiyah yang dipeluknya selama ini dan keunggulan aqidah siyasiyah baru yang ditawarkan. Maka, mereka akan meninggalkan aqidah yang lama untuk mengambil aqidah yang baru.

Aqidah siyasyiah akan membentuk pandangan hidup. Dan pandangan hidup akan mempengaruhi perilaku manusia. Maka, perbedaan aqidah akan melahirkan perbedaan pandangan hidup, dan akhirnya melahirkan perbedaan perilaku. Pandangan hidup yang diajarkan aqidah kapitalisme adalah kemanfaatan (*utilitarianisme*). Metode operasional untuk merealisasikan pandangan hidup ini adalah dengan menerapkan prinsip kebebasan, yaitu kebebasan beragama, kebebasan kepemilikan, kebebasan individu, dan kebebasan berpendapat.

Pandangan hidup yang diajarkan aqidah sosialisme adalah evolusi materi yaitu perubahan dari suatu kondisi ke dalam kondisi lain yang lahir karena adanya kontradiksi-kontradiksi di tengah masyarakat. Aqidah operasional untuk merealisasikan pandangan ini adalah dengan membuat kontradiksi-kontradiksi di tengah-tengah masyarakat. Aqidah sosialisme menggambarkan kehidupan yang terus bergerak yaitu berubah menuju suatu kondisi lain yang lebih baik. Untuk perubahan menuju suatu kondisi yang lebih baik tersebut, atau disebut juga dengan evolusi, maka harus ada upaya menggalakkan kontradiksi. Jika sudah ada, harus ditingkatkan. Jika belum, harus diadakan.

Adapun pandangan hidup yang diajarkan aqidah Islam bahwa hidup adalah untuk beribah kepada Allah. Intinya terikat pada ketentuan halal dan haram. Dan metode operasional untuk merealisasikan pandangan halal-haram tersebut dengan membangun keterikatan terhadap hukum syara'. Apa saja yang halal, diambil tanpa ragu-ragu. Sesuatu yang makruh akan diambil dengan hati-hati dan penuh pertimbangan. Sedangkan yang haram, tidak akan diambil sama sekali.

Melalui perang kebudayaan (*al-ghazwu al-tsaqafi*), Barat ingin mengubah pandangan hidup kaum muslimin. Di antaranya adalah dengan menciptakan keragu-raguan dalam beberapa masalah aqidah Islam, seperti keotentikan al-Qur'an. Senjata Barat yang lain adalah menghilangkan kepercayaan kaum muslimin terhadap syari'at Islam. Diantaranya, Barat menyerang hukum tentang poligami. Termasuk gagasan adanya perubahan hukum dengan perubahan waktu dan tempat. Tujuannya adalah bagaimana agar kaum muslimin tidak lagi berpegang pada pandangan hidup Islam dan tidak menjadikan syari'ah Islam sebagai tolok ukur perbuatan. Hasilnya, kini banyak diantara kaum muslimin yang tidak lagi memperhatikan syariah. Bahkan yang tragis, tidak sedikit diantaranya justru menjadi penentang-penentang gagasan penerapan syariah islam. Disadari ataupun tidak, mereka ini telah menjadi bagian dari masyarakat sekuler yang menjauhkan agama (Islam) dari kancah kehidupan nyata di dunia.

Padahal jika Islam sudah dipahami sebagai aqidah ruhiyah sekaligus aqidah siyasyiah, maka insya Allah umat Islam akan mampu bangkit untuk kembali memimpin dunia sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk seluruh manusia. Seperti firman Allah :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." [QS. Ali Imran: 110]

Jalan Menuju Keimanan

Ketika manusia sudah mencapai baligh (dewasa) yang salah ditandai salah satunya dengan kesempurnaan akalunya, maka semenjak itu dia berfikir tentang eksistensi dirinya di dunia ini. Manusia pada saat itu – disadarinya ataupun tidak – dihadapkan pada beberapa pertanyaan

mendasar. Pertanyaan-pertanyaan mendasar itu sering disebut juga dengan *uqdatul kubra* (masalah/simpul yang besar) adalah: **1)** Dari mana manusia berasal? **2)** Untuk apa manusia ada? **3)** Akan kemana manusia setelah kehidupan ini?

Bila pertanyaan ini terjawab maka manusia akan memiliki landasan kehidupan sekaligus tuntunan dan tujuan kehidupannya, – terlepas dari jawabannya benar atau salah. Selanjutnya ia berjalan di dunia ini dengan ‘landasan’ tersebut, berekonomi dan berbudaya berdasar ‘landasan’ itu, bahkan ia akan mengajak orang dan kaum lain agar mengikuti ‘landasan’ tersebut.

Seseorang atau suatu kaum yang menyelesaikan *uqdatul kubra* dengan jawaban ”kehidupan dunia ini ada dengan sendirinya, manusia berasal dari tanah/ materi dan kelak akan kembali lagi menjadi materi/benda, sehingga manusia hidup untuk mencari kebahagiaan materi selama ia mampu hidup”, maka mereka akan hidup dengan aturan yang dibuatnya sendiri, dengan standar baik-buruk yang ia kehendaki. Mereka akan berbudaya, berekonomi dan berpolitik untuk mencapai kebahagiaan material, selama mereka mampu hidup. Orang dan kaum seperti ini tidak meyakini adanya hal ghaib (ruh, akhirat, pahala-dosa dsb). Mereka percaya segalanya materi belaka.

Sementara itu seseorang atau suatu kaum yang menjawab “dibalik alam dan kehidupan ini ada Sang Pencipta, yang mengadakan seluruh alam, termasuk dirinya, memberi tugas/amanah kehidupan pada manusia dan kelak ada kehidupan lain setelah dunia ini, yang akan menghisab seluruh perbuatannya di dunia”, maka mereka akan hidup, berekonomi, berbudaya, berpolitik dan berinteraksi dengan kaum lain, berdasarkan aturan Penciptanya. Standar baik-buruk berdasarkan aturan Sang Pencipta, dan sekaligus menjadi standar amal yang harus ia pertanggungjawabkannya di hadapan Sang Pencipta. Demikian gambaran ringkas tentang ‘landasan kehidupan’ seseorang/suatu kaum, yang sekaligus merupakan jawaban ‘*uqdatul kubro*’ manusia. Tetapi bagaimana jawaban yang benar terhadap masalah ini?

Dengan berbagai upaya, manusia mencoba mencari jawaban tersebut melalui segala hal yang dapat dijangkau akalinya. Karena segala hal yang dapat dijangkau akal manusia, tidak lepas dari (1) alam semesta (*al kaunn*), (2) manusia (*al insan*) dan (3) kehidupan (*al hayaah*), maka ketiga hal inilah yang dijadikan obyek/media berpikir untuk mencari jawaban yang dimaksud.

Pemecahan yang benar terhadap masalah ini tidak akan terbentuk kecuali dengan pemikiran yang jernih dan menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan serta hubungan ketiganya dengan kehidupan sebelum dan sesudah kehidupan dunia ini. Islam telah memberi jawaban melalui proses berpikir yang jernih, menyeluruh, benar, sesuai dengan akal, menentramkan jiwa dan sesuai dengan fitrah manusia.

Berkaitan dengan proses berpikir, ada empat komponen yang menjadi syarat terjadinya proses berpikir tersebut. Empat komponen itu adalah: otak (*dimag*) yang sehat, realita yang terindra (*al-Waqi’ al-Mahsusah*), alat indra (*al-hawas*) dan informasi-informasi sebelumnya (*al-Maklumat as-Saabiqah*).

Berikut ini dijelaskan komponen-komponen yang berkaitan dengan proses berpikir tersebut.

a. Otak yang sehat

Otak adalah materi yang ada dalam tempurung kepala. Materi ini diliputi oleh tiga lapisan dimana dari celah-celanya sel-sel menembus keluar bertemu dengan segenap indra dan seluruh wilayah tubuh. Serabut sel saraf dalam penyebaran dan penjangnya mencapai batas-batas yang nyaris tidak terhitung. Pada kenyataannya sel-sel pembawa darah yang

terbagi-bagi pada seluruh wilayah tubuh panjangnya bisa mencapai kurang lebih 100.000 mil. Dan otak ini bisa mengontrol tubuh dengan 76 sel utama.

Berat otak manusia dewasa bisa mencapai 1200 gram. Otak ini mampu menghabiskan 25% oksigen yang tersedia melalui paru-paru dengan pengukuran arus listrik pada otak, para ilmuwan telah menetapkan bahwa otak ini organ berpikir (*tafkir*) pada manusia. Maka hasil penelitian sebagian sel-sel otak dengan pengukuran arus listrik, telah ditemukan arus listrik yang terdeteksi di atas kertas ketika manusia memusatkan pikirannya, atau ketika emosi bergejolak, atau ketika mendengar kegaduhan, atau ketika menghadapi perhitungan yang kompleks dan rumit. Akan tetapi para ilmuwan tidak mengerti daerah mana pada otak yang mampu menghafal informasi yang masuk. Kenyataannya bahwa memusnahkan setengah otak sebagian para pasien tidak mampu menghilangkan daya ingat mereka. Memang ada sebagian ilmuwan yang memprediksikan bahwa informasi-informasi sebelumnya pada ingatan semuanya menyamai tempat yang memuat 90 juta jilid yang penuh dengan informasi-informasi.

b. Realita yang terindra

Adapun realita yang terdeteksi oleh indra, terkadang merupakan realita materi seperti bulan, buku dan kuda, terkadang merupakan pengaruh dari realita materi seperti suara angin, suara pesawat, dan bau bunga mawar. Atau terkadang berupa non-materi yang dapat dimengerti dari pengaruhnya seperti keberanian, kesatriaan, ketakutan dan kelemahan.

Segala sesuatu yang eksistensinya bisa dimengerti ini terkadang bisa dirasa dan disentuh seperti gunung, pohon, dan keledai. Terkadang bisa dirasa, tetapi tidak bisa disentuh seperti rasa sakit dan senang. Atau terkadang tidak bisa dirasa tidak pula bisa disentuh, maka eksistensinya bisa ditentukan dari penampakan-penampakannya seperti naluri seksual, naluri mempertahankan diri dan naluri beragama.

c. Indera

Penginderaan terhadap realita ini kemudian berpindah ke otak melalui panca indera atau sebagian indera, misalnya indera penglihatan beserta perangkatnya yaitu mata, indera pendengaran beserta perangkatnya adalah telinga, indera peraba dengan perangkatnya adalah kulit, indera perasa dengan perangkatnya adalah lidah, dan indera penciuman dengan perangkatnya adalah hidung.

Cara mengindera dengan mata ini bisa sempurna (optimal) dengan cara berikut: cahaya yang terefleksi dari materi diterima oleh kornea mata ini sampai ke retina, lalu retina ini menyampaikannya ke sel penglihatan yang berbentuk arus listrik sehingga cahaya tersebut sampai ke pusat penglihatan yaitu di otak belakang. Pada saat itulah manusia bisa melihat gambar yang ada di depannya, tetapi tidak dapat memikirkannya, maksudnya tidak dapat menghukuminya kecuali dengan merujuk pada informasi-informasi yang tersimpan sebelumnya pada otak tentang apa yang dilihatnya. Penglihatan ini terbatas, ia mempunyai jarak pandang yang tidak dapat dilampauinya. Maka manusia tidak akan mampu melihat dengan mata telanjang banyak tubuh-tubuh seperti bakteri, virus, atom, dan bintang-bintang yang sangat jauh. Padahal sesuatu yang tidak bisa kita lihat lebih banyak dari yang kita lihat. Allah Swt. berfirman :

فَلَا أُقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٨﴾ وَمَا لَا تُبْصِرُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾

“Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat. Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya Al Quran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia.” [QS. Al Haaqqah: 38-40]

Indera pendengaran adalah salah satu indera yang penting, karena melalui indera ini manusia memperoleh ilmu. Allah telah menyebutkan dalam ayat-ayat-Nya tentang indera pendengaran ini dengan penyebutan lebih dahulu daripada indera penglihatan, firman-Nya:

أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

“Atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan” [QS. Yunus: 31].

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

“Dan Dia telah menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan...” [QS. An-Nahl: 78].

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung-jawaban.” [QS. Al-Isra: 36].

Indera pendengaran adalah telinga. Telinga ini menerima gelombang suara lalu disampaikan oleh sel pendengaran ke otak. Telinga manusia mampu menangkap suara-suara yang frekuensinya antara 16.000-20.000 getaran perdetik (Hertz, Hz). Sedangkan suara-suara yang getarannya lebih dari itu telinga manusia tidak mampu memindahkannya ke otak. Sedangkan telinga kucing itu bisa memindahkan suara yang getarannya mencapai 50.000 getaran perdetik, dan telinga kelelawar bisa memindahkan suara yang getarannya mencapai 120.000 getaran perdetik dan telinga kelelawar ini bisa mengganti penglihatan dalam mengontrol dalam segala sesuatu. Sedangkan manusia hanya bisa mendengar sebagian kecil suara-suara yang ada di sekitarnya.

Indera peraba menggunakan sel-sel perasa yang banyak dan tersebar pada seluruh tubuh terutama pada kulit. Allah swt menyinggung mengenai kulit ini dalam firmanNya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَايَتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا

غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, kelak akan kami masukkan mereka ke dalam neraka. setiap kali kulit mereka hangus, kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” [QS. An Nisaa’: 56]

Setiap kulit orang kafir itu hangus terbakar api neraka, maka Allah akan menggantinya dengan kulit yang lain supaya saraf-saraf indera yang ada pada kulit bisa memindahkan kepada mereka dengan merasakan sakitnya terbakar.

Sedangkan hidung dan mulut atau lidah keduanya memindahkan perasa bau dan pengecap dengan jalan reaksi kimia melalui sel-sel penciuman dan sel-sel perasa kepada otak.

d. Informasi-informasi terdahulu

Unsur keempat dari unsur-unsur akal, yaitu informasi-informasi terdahulu. Informasi-informasi terdahulu adalah pemikiran-pemikiran masa lampau tentang realita yang tersimpan dan terjaga di otak. Otak menyimpan informasi-informasi masa lalu itu untuk sewaktu-waktu dibutuhkan dalam aktivitas pemikiran. Informasi-informasi ini terdiri dari dua bagian: **Bagian Pertama** adalah pemikiran, pemikiran masa lalu tentang realita-realita terindra. Bagian ini dibutuhkan untuk menghukumi realita yang bertalian dengan informasi-informasi ini. **Bagian kedua** dari informasi-informasi terdahulu adalah informasi-informasi sebagai hasil dari respon otak karena penginderaan terdahulu yang bertalian dengan realita terindra. Respon ini diperoleh karena berulang-ulangnya penginderaan terhadap realita yang mempunyai pertalian dengan pemenuhan naluri-naluri dan kebutuhan jasmani secara langsung. Pada umumnya yang membentuk informasi-informasi terhadap realita ini, dilihat apakah bisa memenuhi atau tidak. Dan informasi-informasi semacam ini tidak layak dipergunakan untuk memberikan status hukum terhadap realita. Informasi-informasi realita terdahulu adalah bagian yang sangat penting untuk aktivitas berfikir. Tanpa informasi-informasi ini pemahaman terhadap realita tidak dapat terjadi.

Manusia ketika ia mendengar, melihat, mencium, membau, atau meraba realita, maka penginderaan terhadap realita tersebut berpindah ke otak dengan perangkat sel-sel perasa, dan penginderaan tentang realita itu datang darinya. Kalau pada otak telah terdapat informasi-informasi terdahulu tentang suatu realita, maka otak mengkaitkan informasi-informasi itu dengan realita yang terindra untuk menafsirinya kemudian menghukuminya.

Maka seandainya kita menyodorkan kata-kata yang ditulis dalam bahasa Inggris kepada seseorang yang telah memiliki informasi terdahulu tentang bahasa tersebut, kemudian ia melihat tulisan itu, lalu penginderaan berpindah ke otak dan ketika itu informasi-informasi terdahulu tentang bahasa Inggris bekerjasama untuk mengetahui realita tersebut. Lalu orang itu segera berusaha membaca dan memahaminya. Akan tetapi kalau saja realita ini, yaitu kata-kata berbahasa Inggris disodorkan kepada orang lain yang tidak memiliki informasi-informasi terdahulu tentang bahasa Inggris dan kemudian ia mengindra kata-kata itu dengan penglihatannya, maka ia tidak akan bisa membacanya apalagi memahaminya, karena ia tidak mempunyai informasi-informasi yang diperlukan untuk menafsiri realita ini sekaligus menghukuminya. Dan ketika ia mengulang-ulang pengindraannya terhadap suatu realita, maka hanya menjadi penginderaan saja, dan tidak menghasilkan pemikiran.

Pemikiran itu terkadang dengan adanya realita yang terindra dan terkadang dengan menggambarkan realita di dalam pikiran walaupun realita itu tidak ada. Terkadang manusia berpikir tentang laki-laki yang pernah dilihat beberapa tahun yang lalu, ketika ia membaca berita

kematiannya pada surat kabar, lalu ia menghadikan gambarnya di dalam otaknya dan informasi-informasi terdahulu tentangnya, kemudian manusia itu berkata kepada orang lain, “Sungguh laki-laki itu orang mulia”, dengan mengeluarkan hukum atas laki-laki itu walaupun ketika itu tidak ada penginderaan terhadapnya atau kemuliaannya.

Mengindera suatu realita terkadang bisa dengan terjadinya penginderaan terhadap realita itu sendiri dengan indera penglihatan atau indera yang lain. Terkadang dengan terjadinya penginderaan terhadap sesuatu yang berkaitan dengan realita itu seperti suara atau gambar, dan terkadang dengan respon penginderaan tentang realita ke dalam otak tanpa adanya realitas itu atau bekasnya di dalam jangkauan panca indera. Hal ini adalah sesuatu yang seringkali terjadi dalam pemikiran politik (*tafkir siyasi*). Pakar politik itu dengan perantara kumpulan berita ia mampu menggambarkan realita dan mengeluarkan analisis politik untuk menghubungkan situasi yang tidak terjadi pada daerah atau jangkauan inderanya secara langsung.

Kembali pada pembahasan tentang jalan menuju keimanan. Melalui proses berpikir yang didahului dengan penginderaan terhadap realita tentang alam semesta (*al kaun*), manusia (*al insan*) dan kehidupan (*al hayaah*), yang kemudian dikaitkan dengan informasi terdahulu yang dimilikinya, manusia akan sampai pada jawaban tentang *uqdatul kubro* yang ada di dalam benaknya. Ada 3 (tiga) alternatif jawaban dari *uqdatul kubro* tersebut. Dan dari salah satu jawaban *uqdatul kubro* inilah, manusia akan menjalani kehidupannya di dunia.

Alternatif jawaban yang pertama, ”kehidupan dunia ini ada dengan sendirinya, manusia berasal dari tanah/ materi dan kelak akan kembali lagi menjadi materi/benda, sehingga manusia hidup untuk mencari kebahagiaan materi selama ia mampu hidup”. Dari jawaban ini kemudian muncul ide tentang komunisme atau atheisme. Sementara itu, **alternatif jawaban yang kedua**, yaitu “dibalik alam dan kehidupan ini ada Sang Pencipta, yang mengadakan seluruh alam, termasuk dirinya, dan semuanya akan kembali kepada Sang Pencipta tersebut, namun Sang Pencipta tidak campur tangan terhadap kehidupan di dunia ini sehingga manusia berhak mengatur kehidupannya sendiri.” Jawaban ini menjadi dasar dari ide sekulerisme atau pemisahan agama dengan kehidupan di dunia.

Alternatif jawaban yang terakhir yaitu “dibalik alam dan kehidupan ini ada Sang Pencipta, yang mengadakan seluruh alam, termasuk dirinya, memberi tugas/amanah kehidupan pada manusia dan kelak ada kehidupan lain setelah dunia ini, yang akan menghisab seluruh perbuatannya di dunia”. Jawaban inilah yang diajarkan oleh Islam kepada manusia dalam memecahkan *uqdatul kubro*.

BAB RUKUN IMAN

Di dalam sebuah hadits yang panjang, Jibril as. Pernah bertanya kepada Rasulullah saw.: "Beritabukablah kepadaku tentang iman." Lalu Rasul saw. menjawab: 'Iman itu adalah percaya kepada adanya Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan percaya kepada *al qadar* (takdir), baik dan buruknya berasal dari Allah.' Jibril berkata: 'Kamu benar.' (HR. Muslim, Tirmidziy, Abu Dawud, dan an Nasaa-iy). Berikut ini penjelasan dari tiap-tiap poin rukun iman seperti yang disebutkan pada hadits di atas.

Iman Kepada Allah SWT

Dengan Al Quran, Allah telah membimbing manusia kepada jalan yang dapat membuat manusia memahami atau menyadari keberadaan Allah. Allah telah menyeru manusia dengan firman-Nya:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa yang dia ciptakan" [QS. Ath-Thaariq: 5]

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit dia ditinggikan, dan gunung bagaimana dia ditegakkan" [QS. Al-Ghaasyiah: 17-19]

Dan Allah memerintahkan Rasulullah Saw. agar Beliau mengajak manusia memperhatikan hal itu dengan Firman-Nya:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

"Maka berikanlah peringatan karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan" [QS. Al-Ghaasyiah: 21]

Beliau diminta untuk mendorong manusia agar melakukan perjalanan keliling dan memperhatikan apa yang ada di sekitarnya dengan firman Allah:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ﴿٢٠﴾

"Katakanlah: 'Berjalan di (muka) bumi dan perhatikan bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya" [QS. Al-Ankabuut: 20]

Dengan jalan melihat dan memperhatikan seperti itu dengan menggunakan akalannya, maka manusia akan sampai kepada kesimpulan akan adanya bahwa terdapat pencipta bagi segala sesuatu. Hal ini disebabkan oleh karena sesungguhnya manusia tatkala melihat alam semesta,

maka ia dapat melihat betapa alam semesta itu penuh keterbatasan (*al mabduud*) dan penuh keteraturan (*al munazhzhaham*) dalam bentuk yang apik. Sedangkan sesuatu yang *mabduud* dan *munazhzhaham* membutuhkan pihak yang membatasi dan mengaturnya. Hal itu berarti bahwa ia merupakan *makhluuq* (ciptaan) dari *Al Kholiq* (Pencipta).

Demikian pula manusia dan kehidupan, maka ia akan mendapati bahwa keduanya memiliki keterbatasan pula. Manusia—sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya menurut jangkauan panca indra—kenyataannya bersifat terbatas, lemah dan butuh kepada yang lain. Umur dan ukuran tubuh manusia saja misalnya. Itupun terbukti terbatas. Manusia, di dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka ia membutuhkan kepada sesuatu yang lain (seperti makanan, air, dan udara). Dengan demikian, maka manusia juga merupakan makhluk dari *Al Kholiq* (Pencipta).

Dalam menentukan sifat *Al Kholiq* (Pencipta) ini hanya ada tiga kemungkinan.

- a. **Pertama**, Ia diciptakan oleh yang lain. Dengan pemikiran aqliyah yang jernih dan mendalam, akan dipahami bahwa kemungkinan ini adalah kemungkinan yang bathil (tidak dapat diterima oleh akal). Sebab apabila Ia diciptakan oleh yang lain maka Ia adalah makhluk dan bersifat terbatas, yaitu butuh kepada yang lain untuk mengadakannya.
- b. **Kedua**, Ia menciptakan diri-Nya sendiri. Kemungkinan kedua ini pun bathil juga. Karena dengan demikian ia akan menjadi makhluk dan *Kholiq* pada saat yang bersamaan. Jelas ini tidak dapat diterima oleh akal.
- c. **Ketiga**, Ia bersifat *azali* dan *wajibul wujud* dan mutlak keberadaannya. Setelah dua kemungkinan di atas dinyatakan bathil, maka hanya tinggal satu kemungkinan lagi dan hanya kemungkinan yang ketiga-lah yang shohih, yakni *Al Kholiq* itu tidak boleh tidak harus bersifat *azali* dan *wajibul wujud* serta mutlak adanya. Dialah **Allah SWT**.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

“Sesungguhnya Aku Ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, Maka sembahlah Aku dan Dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.” [QS. **Thaahaa: 14**]

Iman kepada Allah akan tercapai melalui jalan akal. Sedangkan keimanan kepada sifat-sifat Allah dan *asmaa-ul husna* dapat dicapai melalui jalan naqli, yaitu wahyu Allah. Sifat-sifat Allah dan *asmaa-ul husna* itu telah dijelaskan dalam Al Quran. Firman Allah:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ
الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ
الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٤﴾

“Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Penguasa, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Pemberi Keamanan, Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, yang memiliki segala keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang menciptakan, yang mengadakan, yang membentuk rupa, yang mempunyai nama-nama yang paling baik (*asmaa ul husna*).

Bertasbihlah kepada-Nya apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (TQS. Al-Hasyr: 23-24)

Iman Kepada Malaikat

Iman kepada malaikat berdasarkan *dalil naqli*; sebab akal tidak pernah mampu menjangkau eksistensi/keberadaan malaikat. Dalil syara’ tentang adanya malaikat berasal dari Al Qur’an dan sunah Rasul, diantaranya adalah firman Allah SWT :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَا لِكِتٰبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِ ءَا لِكِتٰبِ الَّذِي
اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ؕ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَا وَرُسُلِهِ ءَا وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا
بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

”Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah (sungguh-sungguh) kepada Allah dan Rasul-Nya dan (kepada) kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. (ketabuilah bahwa) siapa saja kafir terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” [QS. An-Nisa’: 136]

Malaikat dan Asal Usul Kejadiannya

Malaikat diciptakan Allah sebelum jin, manusia dan alam semesta. Adapun asal kejadian mereka, sesungguhnya Al Qur’an tidak merincikannya. Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh **Imam Muslim** bahwa malaikat itu dijadikan dari cahaya (nur), tanpa menerangkan bagaimana karakteristik (bentuk) cahaya (nur) tersebut. Oleh karena itu, dzat malaikat yang sebenarnya tidak mungkin dapat dijangkau akal, karena ia berada di luar jangkauan panca indera dan akal manusia. Tetapi wujudnya pasti, yang menurut penjelasan Al Qur’an, mereka berada di langit dan di bumi dan saling berpindah tempat di antara keduanya.

Tugas-Tugas Malaikat

Al Qur’an dan sunnah Rasul telah menunjukkan berbagai tugas malaikat yang bekerja menurut perintah dan seizin Allah untuk mengatur apa yang ada di langit dan bumi serta apa yang ada dan terjadi di antara keduanya. Misalnya, ada yang ditugaskan untuk mengatur peredaran matahari, bulan dan bintang, mengatur peredaran awan dan turunnya hujan, mengatur terjadinya proses pembentukan janin di dalam rahim. Ada pula yang ditugaskan untuk menjaga dan mengawasi setiap manusia, menghitung dan menulis amal usaha manusia. Selain itu, ada pula yang ditugaskan untuk mencabut nyawa, bertugas di jahannam dan jannah, dan tugas-tugas lainnya. Jadi, para malaikat adalah tentara Allah yang paling banyak dari segi kuantitas dan paling banyak dari segi tugas-tugasnya. Inilah tentara yang paling agung. Sebab merekalah yang mengatur alam semesta dengan izin Allah.

Pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Tentang tugas-tugas malaikat, **Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah** mengatakan:

“Allah telah mewakilkan para malaikat untuk mengatur langit dan bumi. Mereka (para malaikat itu) bekerja dengan seizin dan atas perintah Allah SWT. Oleh karena itu, Allah SWT di

dalam Al Qur'an kadang menyebutkan bahwa pengaturan tersebut diserahkan kepada malaikat, seperti firman-Nya :

وَالسَّيِّحَاتِ سَبْحًا ﴿٥﴾

“Demi para malaikat yang mengatur urusan alam” [QS. An Nazi'aat: 5]

Atau terkadang tugas-tugas pengaturan seperti itu dikaitkan (bersangkut langsung) terhadap Allah, seperti firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدِيرُ الْأَمْرَ
مَا مِنْ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, Kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran? [QS. Yunus: 3]

Juga perhatikan firman-Nya yang lain:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ
الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ ۗ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۗ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

“Katakanlah: ‘Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab ‘Allah’. Maka katakanlah: ‘Mengapa kalian tidak bertaqwa (kepada-Nya)?’ [QS Yunus: 31]

Jadi Allah-lah pengatur alam ini dengan perintah (izin) dan kehendak-Nya, sedangkan malaikat mengatur alam ini hanya menjalankan atau melaksanakan perintah saja. Perhatikan firman Allah SWT:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ ۗ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا
وَهُمْ لَا يُفْرِطُونَ ﴿٦١﴾

“Dan dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga Sehingga bila datang kematian pada salah seorang diantaramu, lalu utusan-utusan Kami mewafatkannya, sedangkan para utusan (malaikat Kami) itu tidak (pernah) lengah.” [QS. Al An'aam: 61]

Ibnu Qayyim lebih lanjut menjelaskan:

“Sesungguhnya para malaikat yang bertugas dengan izin Allah untuk mengatur urusan manusia sejak terjadinya proses pembuahan di dalam kandungan, sampai matinya manusia. Merekalah yang ditugaskan untuk memproses dan mengembangkannya tahap demi tahap sampai kepada bentuk manusia yang sempurna. Mereka jugalah yang menjaga ketika janin itu masih berada dalam tiga lapisan (*chorion, alantion, dan amnion*) di dalam kandungan. Mereka yang mencatat rezekinya, amal, ajal, sengsara, bahagia dan mengikuti manusia dalam setiap keadaan, serta mencatat perkataan dan pebuatannya. Mereka melindunginya sewaktu manusia hidup dan mencabut nyawanya serta menghantarkan nyawa itu kembali kepada Allah yang menciptakannya.

Kitabullah dan sunnah menyebutkan jenis malaikat yang ditugaskan mengatur urusan makhluk-makhluk yang diciptakan. Allah telah menugaskan sebagian malaikat-Nya untuk membawa awan dan menurunkan hujan. Jadi malaikat adalah tentara Allah yang paling agung.

Beliau menyebutkan ayat-ayat Al Qur’an mengenai hal ini (baca QS Al-Mursalat: 1-5; An-Nazi’at: 1-5; Ash-Shaffat: 1-3).

Tingkatan, Tugas dan Wewenang diantara Malaikat

Mengenai tingkatan tugas dan wewenangnya, Al Qur’an menyebutkannya sebagai berikut:

Malaikat Jibril adalah pimpinan umum dan sangat terkemuka diantara para malaikat. Dialah utusan Allah bagi seluruh nabi dan rasul untuk menyampaikan wahyu dan petunjuk lainnya. Ia sangat perkasa, punya kekuatan yang luar biasa seperti mengarungi angkasa yang maha luas hingga “*Sidratul Muntaba*” (berada di langit ke tujuh) sampai kembali ke bumi ketika memimpin dan menuntun perjalanan Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad SAW. Ia dipatuhi oleh bawahannya, pemimpin yang bijaksana dan sangat dipercaya Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya Al Qur’an itu benar-benar firman Allah yang dibawa oleh utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah, pemilik ‘Arsy, yang ditaati di sana (alam malaikat) lagi dipercaya” [QS At-Takwir: 19-21]

Malaikat yang disertai tugas mengatur pembagian rezeki semua makhluk di seluruh alam adalah Malaikat Mikail; seperti diterangkan dalam sebuah hadits riwayat **Thabarani** dan **Baihaqi** dengan sanad yang hasan:

“Ketika Rasulullah bertanya kepada Jibril, apa tugas malaikat Mikail? Jibril menjawab: (Ia ditugaskan untuk mengatur) tumbuh-tumbuhan dan hujan.”

Malaikat Israfil ditugaskan meniup sangkakala (*ashshur*). Ia senantiasa meletakkan mulutnya pada tempat peniupan sangkakala, sebagai tindakan berjaga-jaga jika mendadak ada perintah dari Allah. Beginilah contoh kepatuhan para malaikat kepada Allah. Entah berapa juta tahun keadaan seperti demikian, namun Ia tetap setia kepada tugasnya. Peniupan sangkakala itu dilakukan dua kali, seperti yang diceritakan dalam ayat Al Qur’an:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ
فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

“(Dan) dituplah sangkakala, maka matilah siapa saja yang berada di langit dan di bumi kecuali yang dikehendaki Allah. Kemudian ditup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).” [QS Az-Zumar: 68]

Malaikat yang bertugas mencabut nyawa (roh) makhluk hidup (bila telah tiba ajalnya) adalah Izrail; seperti ditegaskan Al Qur’an:

قُلْ يَتَوَفَّكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

“Katakanlah: Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu. Maka banya kepada Rabbmu kamu pasti dikembalikan.” [QS As- Sajadah: 11]

Keterangan-keterangan lain didapat dari Al Qur’an dan sunah, antara lain:

إِذْ يَتَلَقَى الْمُتَلَقِيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ
عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

“(Yaitu) ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya (Raqib-Atid), seorang duduk di kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” [QS Qaaf: 17-18]

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api jahanam yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu (berhala); penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” [QS At-Tahrim: 6]

Iman kepada malaikat, meskipun berdasarkan kepada *dalil naqli*, namun pada hakekatnya, keberadaannya wajib diyakini karena penukilannya bersumber dari sesuatu yang secara akal sudah dipastikan kebenarannya, yakni Al Qur’an dan As Sunnah.

Dengan keimanan yang utuh terhadap malaikat, seorang Muslim akan berhati-hati dalam berbuat, karena ia yakin sang malaikat akan senantiasa mencatat amal baik dan buruknya. Selain itu, iapun akan lebih berani dan optimis dalam mengarungi kehidupan, khususnya dalam mengemban dakwah, karena ia yakin selalu “dikawal” oleh tentara Allah yang perkasa, yakni para malaikat.

Iman Kepada Kitab-kitabNya

Al Quran Berasal Dan Sisi Allah SWT

Al Quran merupakan sebuah kitab berbahasa arab yang dibawa oleh Muhammad saw. Dalam menentukan darimana asal Al Quran, akan kita dapatkan 3 kemungkinan, yaitu: 1) kitab itu merupakan karangan orang Arab, 2) kitab itu merupakan karangan Nabi Muhammad saw., atau 3) kitab itu berasal dari Allah Kiranya, tidak ada lagi kemungkinan selain ketiga ini, dilihat dari kenyataan bahwa Al Quran menggunakan bahasa Arab dan *uslub* (gaya bahasa) Arab.

Pembahasan dari Ketiga kemungkinan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pertama, ia merupakan karangan bangsa Arab.

Kemungkinan yang *pertama* ini, yang mengatakan bahwa Al Qur'an merupakan karangan bangsa Arab adalah suatu kemungkinan yang bathil. Sebab Al Qur'an sendiri menantang mereka (bangsa Arab) untuk membuat karya yang serupa. Sebagaimana tertera dalam ayat :

قُلْ فَاتُوا بَعْشَرَ سُورِ مِثْلِهِ مَفْتَرِيَتْ وَأَدْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ

صَدِيقِينَ ﴿١٣﴾

"Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".

[QS Hud: 13]

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرَنَاهُ قُلْ فَاتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَأَدْعُوا مَنْ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ

صَدِيقِينَ ﴿٣٨﴾

"Katakanlah: Kalau benar yang kamu katakan maka coba datangkan sebuah surat yang menyamainya." [QS Yunus: 38]

Bangsa Arab telah berusaha untuk menghasilkan karya yang serupa, akan tetapi mereka tidak juga berhasil. Jadi Al Qur'an bukan berasal dari perkataan orang Arab, karena ketidakmampuan mereka untuk menghasilkan karya yang serupa.

b. Kedua, ia merupakan karangan Muhammad SAW.

Adapun kemungkinan yang *kedua*, yang mengatakan bahwa Al Qur'an itu karangan Muhammad SAW, adalah kemungkinan yang bathil pula. Sebab Muhammad adalah orang Arab juga. Bagaimanapun jeniusnya, tetaplah ia sebagai seorang manusia yang menjadi salah satu anggota dari bangsanya. Selama bangsa Arab tidak mampu menghasilkan karya yang serupa, maka masuk akal pula apabila Muhammad SAW yang orang Arab itu juga tidak mampu menghasilkan karya yang serupa. Jelaslah bahwa Al Qur'an, bukan karangannya.

Hal tersebut makin diperkuat dengan banyaknya hadits-hadits shahih dan mutawatir dari Nabi Muhammad SAW, yang bila setiap hadits ini dibandingkan dengan ayat manapun dalam Al Qur'an maka tidak akan dijumpai adanya kemiripan dari segi gaya bahasa (*uslub*),

padahal keduanya berasal dari orang yang sama. Akan tetapi keduanya tetap berbeda dari segi gaya bahasanya. Dan bagaimanapun kerasnya seseorang menciptakan berbagai macam gaya bahasa dalam pembicaraannya, tetap akan terdapat kemiripan antara gaya bahasa yang satu dengan gaya bahasa yang lain. Jadi karena tidak ada kemiripan antara gaya bahasa Al Qur'an dengan gaya bahasa hadits maka yakinlah bahwa Al Qur'an itu bukan perkataan Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian maka terbantahlah kemungkinan pertama dan kedua. Kini tinggal tuduhan lain yang mereka lontarkan, yaitu bahwa Al Qur'an itu di sadur oleh Muhammad SAW dari seorang pemuda Nasrani bernama **Jabr**. Tuduhan itu ditolak keras oleh Allah SWT melalui firmanNya:

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ
أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٠٣﴾

“(Dan) Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, ‘Sesungguhnya Al Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad). Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya (adalah) bahasa ‘ajami (non arab), sedangkan Al Qur'an itu dalam bahasa Arab yang jelas.’ [QS An-Nahl: 103]

Inilah pembuktian yang jelas bahwa Al Qur'an itu bukan karangan bangsa Arab atau karangan Muhammad SAW. Al Qur'an adalah perkataan Allah (*kalamullah*) yang menjadi mukjizat bagi pembawanya (Muhammad SAW). Tidak ada kemungkinan lain selain ini, dilihat dari kenyataan bahwa Al Qur'an itu berbahasa Arab.

c. Ketiga, ia berasal dari Allah semata, sebagaimana pernyataan pembawanya.

Setelah kedua kemungkinan tersebut terbantahkan, kini hanya tinggal satu kemungkinan yaitu bahwa Al Qur'an itu adalah *kalamullah*. Kemungkinan inilah yang shahih di antara tiga kemungkinan yang ada. Kemungkinan ini sekaligus membuktikan bahwa Muhammad SAW adalah Rasulullah karena tidak ada yang membawa syariat dan mukjizat kecuali seorang nabi dan rasul. Sedangkan yang membawa syariat (Al Qur'an) tersebut tidak lain adalah Muhammad SAW.

Al Qur'an merupakan kitab suci yang dipelihara/dijaga keasliannya langsung oleh Allah dan sekaligus berfungsi sebagai penyempurna dan penghapus syari'at-syari'at nabi dan rasul sebelumnya. Allah SWT berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.” [QS. Al-Hijr: 9]

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۗ^ط
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ^ط

“Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu.” (QS Al-Maidah: 48)

Al Qur'an telah mampu mengadakan revolusi mental dan sosial serta mengubah dan menuntun pemikiran manusia selama empat belas abad. Ia juga telah mengubah wajah sejarah manusia dan membangun suatu umat yang lemah menjadi perkasa, menerangi mereka dari jalan sesat ke jalan lurus dan menyatupadukan barisan yang tadinya cerai berai. Dengan karunia Allah dan petunjuk Al Qur'an, terwujudlah kesatuan umat di bawah undang-undang yang menegakkan hukum dan keadilan di muka bumi ini. Ia juga menjadi penuntun bagi umat dan menjadi misi universal sebagai puncak mahkota keagungan peradaban manusia.

Dengan Al Qur'an, Nabi SAW telah membangkitkan taraf pemikiran orang Arab yang tadinya tenggelam dan terpecah belah dalam fanatisme jahiliyah, buta huruf dan hidup dalam budaya berhala yang nista, kearah kehidupan yang gilang gemilang. Beliau menyembuhkan lalu menyatukan mereka dengan Al Qur'an dan perkataan yang penuh hikmah.

Ajaran-ajaran yang tercantum di dalam Al Qur'an dan umat yang telah menerimanya sebagai ajaran kehidupan, ternyata telah mampu mengangkat umat lain, baik yang masih terbelakang maupun yang telah maju peradabannya. Padahal kalau ditilik dari sejarahnya, dahulunya masih banyak yang buta huruf, tidak berilmu dan juga tidak pernah belajar dari bangsa lain.

Cukuplah bukti bahwa mukjizat Al Qur'an telah mampu menyebabkan orang menjadi beriman. Bangsa yang buta huruf telah menjadi bangsa yang berilmu dan mampu memimpin dunia. Bangsa Arab maupun 'Ajam (non Arab) yang tadinya hidup dalam kegelapan jahiliyah, menjadi bangsa beradab dan berbudaya tinggi. Tidaklah mengherankan bahwa kemajuan umat masa lampau di segala bidang ilmu dan budaya, disebabkan karena Al Qur'an telah menunjukkan bermacam ilmu, seperti astronomi, sejarah, syari'at, strategi perang, politik dan lain-lain. Semua itu secara jelas membuktikan bahwa Al Qur'an mutlak kebenarannya sebagai wahyu Allah.

Pengakuan akan kebenaran Al Qur'an juga dicetuskan para cendekiawan barat dari berbagai disiplin ilmu. Sebagian besar dari mereka telah tunduk dan mengakui bahwa Al Qur'an adalah kitab suci (Al Wahyu) yang bersumber dari Allah, apalagi setelah terbukti berbagai penemuan baru pada abad mutakhir ini dan sebelumnya

Imanan Kepada Kitab Samawi Yang Lain

Mengenai keimanan kepada kitab samawi yang lainnya, maka dalilnya adalah secara naqli. Allah telah memberitahukah kepada kita dalam Al Quran bahwa Dia telah menurunkan Kitab Zabur kepada Nabi Daud as., Kitab Taurat kepada Nabi Musa as., Kitab Injil kepada Nabi Isa as. dan *Shuhuf* kepada Nabi Ibrahim as. Allah berfirman:

وَأَتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ﴿٥٥﴾

“Dan kami berikan Zabur kepada Daud” [QS. Al-Israa: 55]

وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٢٠٦﴾ مِنْ قَبْلُ هَدَى لِلنَّاسِ

“Dan (Allah) menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al Quran), sebagai petunjuk bagi manusia” [QS. Ali Imran: 3-4]

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya ini (Al Quran) benar-benar terdapat dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu kitab-kitab Ibrahim dan Musa” [QS. Al-A'laa: 18-19]

Iman Kepada Rasul-rasulNya dan Termasuk Muhammad Saw.

Adapun bukti mengenai hubungan manusia terhadap para rasul dapat kita lihat dari terbuktinya manusia sebagai makhluk Allah SWT yang bersifat terbatas, akal dan kemampuannya. Juga dapat dilihat dari terbuktinya agama itu sebagai suatu hal yang fitri dalam diri manusia, karena ia merupakan salah satu fitrah pen-*taqdis*-an (pengagungan dan pensucian-peny) manusia. Dalam fitrahnya itu manusia senantiasa mentaqdiskan Penciptanya. Pekerjaan mentaqdiskan inilah yang selanjutnya dikenal sebagai *ibadah*, yang merupakan tali penghubung antara manusia dan Penciptanya. Apabila hubungan ini dibiarkan sendiri tanpa aturan akan cenderung terjadi kekacauan ibadah serta menyebabkan terjadinya penyembahan terhadap selain dari pencipta yang sebenarnya. Jadi harus ada aturan tertentu yang mengatur hubungan ini dengan baik. Hanya saja aturan ini tidak boleh datang dari pihak manusia, karena ia sendiri tidak mampu memahami hakekat Al Khaliq (maksudnya tentang perbuatannya, apakah perbuatan itu diterima atau ditolak oleh Al Khaliq-peny) untuk dapat meletakkan aturan antara dirinya dengan Sang Pencipta. Karenanya aturan ini harus datang dari Al Khaliq serta harus sampai ke tangan manusia. Maka tidak boleh tidak harus ada para rasul yang menyampaikan agama Allah ini kepada umat manusia.

Bukti lain akan kebutuhan manusia terhadap para rasul adalah bahwa pemuasan manusia akan tuntutan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan *gharizah*/nalurinya merupakan hal yang mutlak diperlukan. Jika pemuasan ini dibiarkan berjalan tanpa aturan akan menjadi pemuasan yang salah, berlebihan serta menyebabkan malapetaka bagi manusia. Karena itu harus ada aturan yang mengatur *gharizah* dan kebutuhan-kebutuhan jasmani ini. Tetapi aturan ini tidak boleh datang dari pihak manusia, sebab pemahamannya dalam mengatur *gharizah* dan kebutuhan jasmani selalu menjadi obyek (sasaran) kekeliruan, perselisihan dan keterpengaruhan oleh lingkungan yang didiaminya. Maka dari itu aturan tersebut harus datang dari Allah SWT, yang untuk dapat sampai ke tangan manusia, haruslah melalui seorang rasul.

Dalil yang menunjukkan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah adalah *dalil aqli*. Karena telah terbukti secara aqli bahwa Al Quran berasal dari Allah Sedangkan Muhammad adalah orang yang membawa Al Quran. Al Quran sendiri adalah kalam Allah dan Syari'at-Nya. Dan tidak ada yang membawa kalam Allah dan syariat-Nya, kecuali para Nabi dan Rasul. Dengan demikian, maka Muhammad saw. adalah Nabi dan Rasul berdasarkan *dalil aqli*. Adapun keimanan kepada para Rasul dan Nabi Allah yang lainnya, maka dalilnya adalah naqli bukan aqli. Al Quran telah

menjelaskan tentang hal ini, misalnya keimanan bahwa sesungguhnya Nuh adalah Rasul, demikian juga halnya dengan Idris, Ibrahim, Ismail, Musa dan lain-lain. Mereka semua adalah para Rasul. Firman Allah:

كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ

“Semuanya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, (seraya mereka mengatakan) ‘Kami tidak membeda-bedakan antara seorang (dengan yang lain) daripada rasul-rasul-Nya’” [QS. Al-Baqarah: 285]

Maksudnya adalah bahwa mereka semua adalah Rasul yang diutus Allah dengan membawa perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya.

Iman Kepada Hari Kiamat

Seorang muslim beriman bahwa kehidupan di dunia akan musnah dan berakhir, kemudian berganti dengan kehidupan kedua di alam akhirat. Keyakinan ini merupakan bagian dari rukun iman (dasar-dasar keimanan). Bukti-bukti keimanan adanya hari kiamat adalah *dalil naqli* (Al Qur'an dan Al Hadits) bukan *dalil aqli*. Sebab, hari kiamat adalah sesuatu yang tidak terjangkau panca indera manusia, sehingga akal tidak mampu menemukannya dengan pasti berdasarkan usaha penginderaan terhadap sesuatu. Tanpa adanya berita tentang hari kiamat dari wahyu Allah, maka manusia tidak mengetahui apakah ada atau tidak hari kebangkitan sesudah mati, serta bagaimana bentuk kehidupan sesudah mati itu? Dalil-dalil *naqli* tersebut antara lain :

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا ۗ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ۗ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ

يَسِيرٌ

“Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak dibangkitkan. Katakanlah, “Tidak demikian. Demi Tuhanmu, kalian benar-benar pasti dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. Hal demikian adalah mudah bagi Allah.” [QS. At -Taghaabun: 7]

Juga hadits shohih Muslim, ketika Jibril mengajarkan kepada Rasulullah SAW:

“Ketika Jibril menanyakan kepada Rasulullah tentang iman, maka Rasulullah menjawab: “Hendaklah engkau beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, juga kepada hari kiamat. Dan hendaklah engkau beriman kepada Qodar yang baik dan buruk (dari Allah).”

Waktu dan Tanda-tanda Hari Kiamat

Manusia selalu bertanya kapankah terjadinya hari kiamat. Sesungguhnya hanya Allah yang tahu dengan pasti dan tepat, kapan terjadinya. Allah SWT berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّئُهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

“Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: ‘Bilakah terjadinya? Katakanlah: ‘Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada di sisi Rabbku. Tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (buru-harunya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba’. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: ‘Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu ada di sisi Allah. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.’ [QS. Al-A’Raaf: 187]

Meskipun Al Qur'an dan Al Hadits tidak secara pasti menjelaskan waktu hari kiamat, namun dalam banyak hadits, --meski tidak kepada derajat mutawatir dan meski masih diperselisihkan dalam beberapa hal di kalangan kaum muslimin--digambarkan beberapa tanda-tanda kedekatannya, a.l.:

Banyaknya mode pakaian telanjang. Jumlah orang beriman sedikit. Zina dan minuman memabukkan serta kejahatan-kejahatan lain merajalela. Perhiasan masjid yang berlebihan dan suara hiruk pikuk lebih sering terdengar di masjid. Penyalahgunaan jabatan. Perpecahan umat Islam/negeri-negeri Islam akibat fitnah oleh musuh-musuh Islam. Kehancuran peradaban Islam dan akan kembali jaya dan berkuasanya kaum muslimin dikemudian hari sehingga kaum muslimin menguasai pusat kekuasaan Khatolik Nashrani di Roma dan tersebar Islam ke seluruh dunia. Perperangan antar umat Islam dengan Yahudi yang berakhir dengan kemenangan di pihak kaum muslimin.

Juga munculnya Dajjal di tengah ummat Islam untuk menyesatkan manusia. Muncul Muhammad Al Mahdi di bumi untuk menegakkan keadilan dan kekuasaan umat Islam. Turunnya Nabi Isa untuk meluruskan ajaran Nashrani (ajaran trinitas, yakni menuhankan Nabi Isa), mengislamkan orang Nashrani, menghancurkan salib-salib, menegakkan kebenaran dan keadilan berdasarkan syari'at Islam, membunuh Dajjal kemudian beliau kawin lalu meninggal dan dikuburkan dekat makam Rasulullah SAW. Munculnya *Daabbah* (binatang ajaib) yang dapat berbicara kepada manusia untuk menunjukkan kepalsuan dan ketidakbenaran ajaran semua agama selain Islam, serta memperingatkan orang-orang yang tidak percaya dengan ayat-ayat Allah (tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah). Matahari akan terbit dari arah barat dan itu terjadi setelah Nabi Isa wafat. Pada saat itulah pintu taubat ditutup. Munculnya *Ya'juj* dan *Ma'juj* (dua bangsa dari sebelah Timur) menyerang kaum muslimin bagaikan air bah, tetapi peperangan itu akan berakhir dengan kehancuran tentara *Ya'juj* dan *Ma'juj* oleh Allah dengan kemenangan di pihak kaum Muslimin (ini terjadi pada masa Nabi Isa masih hidup). Kemudian Allah akan mengirimkan *kabut tipis* yang menyebabkan kematian seluruh kaum muslimin dan tinggallah orang-orang kafir (jahat). Terjadi *gempa bumi* di Timur/Barat dan seluruh Jazirah Arab, disertai munculnya *api* di daerah Yaman, sehingga orang-orang berlari ke arah Syam dan di sini mereka mati setelah ditiup sangkakala. Pada saat itulah Kiamat yang sesungguhnya terjadi.

Inilah gambaran ringkas kondisi yang menunjukkan sudah sangat dekatnya hari kiamat. Hanya saja, selain gambaran-gambaran tersebut masih diperselisihkan kepastiannya – *karena dasarnya hanya berupa hadits-hadits yang tidak mencapai derajat mutawatir* – seorang Muslim yakin bahwa Allah mampu mewujudkan kiamat kapan saja yang Ia kehendaki. Selain itu, yang penting bagi kita tentu bukanlah dapat menyaksikan kiamat itu atau tidak, tetapi sejauh mana kesiapan menghadapi kejadian-kejadian setelah hari berbangkit tersebut. Harus juga dipahami bahwa kematian seseorang, sudah termasuk “kiamat” (kecil) bagi dirinya.

Nasib Manusia pada Hari Kiamat

Al Qur'an menerangkan bahwa hari kiamat terjadi setelah ditiupnya sangkakala pertama oleh Malaikat Isrofil. Pada saat itu, semua makhluk binasa kecuali mereka yang dikehendaki Allah, kemudian ditiupkan sangkakala untuk kedua kalinya agar semua makhluk berdiri dan menuju Padang Mahsyar untuk perhitungan amalnya. Firman Allah SWT :

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ
فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

“(Dan) ditiuplah sangkakala, maka matilah apa yang ada di langit dan bumi kecuali yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).” [QS. Az-Zumar: 68]

Pada hari perhitungan/hisab, segala sesuatu akan disaksikan oleh manusia, binatang dan semua makhluk, sejak Nabi Adam hingga makhluk terakhir. Ia juga akan disaksikan oleh ayah-ibunya, neneknya dan kawan-kawannya. Allah SWT berfirman:

أَقْرَأَ كِتَابِكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾
“Bacalah kitabmu sendiri yang pada hari itu cukuplah sebagai penghisab terhadapmu.” [QS. Al-Israa’: 14]

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾
“Pada hari itu semua berita akan bercerita sendiri.” [QS. Az-Zalzalah: 4]

Orang-orang yang beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, maka ia pasti diampuni dosa-dosanya. Sebab Allah akan mengampuni semua dosa manusia semasa hidupnya, kecuali dosa syirik. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٦﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik (menyekutukan Dia). Dan Dia mengampuni dosa selain syirik itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Siapa saja yang menyekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia tersesat sejauh-jauhnya.*” [QS. An-Nisaa’: 116]

Kedzaliman antar manusia di dunia merupakan dosa yang tidak terhindarkan. Namun, ia akan diadili dengan seadil-adilnya. Mereka yang merampas harta orang lain, mencuri, memperkosa, membunuh, menganiaya, mereka yang mengetahui di kanan kirinya banyak orang miskin, tersiksa dan memerlukan bantuan tetapi ia membiarkannya, mereka yang tidak benar ketika bergaul, berpolitik maupun berdagang, mereka yang berdosa besar maupun kecil, berjual beli secara bathil, membuka aurat di depan umum dan berteriak-teriak di jalanan, berbisik, mengukur dan menimbang secara curang, hubungan antara majikan dengan buruh buruk, serta berbagai persoalan keluarga. Semua bentuk perbuatan tersebut pasti diadili, yaitu disaat tidak ada partai dan golongan, kebangsaan, kesukuan maupun ikatan lainnya yang dapat membantu mereka dari peradilan yang seadil-adilnya.

Segala caci maki, tuduhan yang semena-mena tanpa bukti, menyakiti orang lain, bergunjing, mengkritik dengan maksud buruk, kata-kata yang keluar tanpa makna, menyia-nyaiakan waktu, berhutang tetapi tidak mau membayar, berjudi dan berzina, serta 1001 macam persoalan kehidupan manusia, semua pasti diadili dan mendapat hukuman Allah pada hari kiamat. Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi dari Abi Hurairah:

“*Tabukan engkau siapa orang-orang miskin (bangkrut) itu? Mereka adalah umatku yang datang pada Hari Kiamat dengan shalat, shaum, zakatnya, tetapi mereka telah mencaci maki, menuduh seseorang tanpa bukti, sehingga semua perbuatannya itu menyebabkan ia telah menghilangkan kebajikannya. Kemudian ia ditenggelamkan ke dalam jahannam.*”

Orang-orang yang jumlah dosanya lebih banyak daripada amal kebajikannya, mereka pasti disiksa dalam neraka *jahannam*. Sedangkan orang-orang yang jumlah amal kebajikannya lebih banyak daripada amal kejahatannya, maka mereka akan mendapat balasan kenikmatan di *jannah*. Tetapi akan berbeda terhadap orang-orang yang jumlah amal kebajikannya seimbang dengan amal kejahatannya, maka mereka akan ditangguhkan, tidak dimasukan ke dalam *jannah* atau *jahannam*. Mereka akan ditempatkan di suatu lokasi yang disebut *Al A’raaf* sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Dari tempat ini, mereka dapat menyaksikan bagaimana pedihnya siksa *jahannam* dan bagaimana pula kenikmatan yang diperoleh oleh penghuni *jannah*. Namun penghuni *Al A’raaf* ini suatu waktu pasti dimasukan Allah ke dalam *jannah*. Hal ini dijelaskan dalam ayat 46-47 surat *Al A’raaf*.

Kenikmatan Jannah (Surga)

Kehidupan di dalam *jannah* adalah abadi, penuh dengan kesenangan dan kenikmatan. Allah SWT berfirman:

أَدْخُلُوهَا بِسَلَامٍ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ

“*Masukilah jannah itu dengan aman, itulah hari kekekalan.*” [QS. Qaaf: 34]

Penghuni jannah akan bertemu dengan ayah, suami, istri, para famili, dan para cucunya yang beramal shalih dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan. Para malaikat akan masuk dari segala penjuru dengan menyampaikan salam. Gambaran tersebut, sekilas ditunjukkan oleh firman-Nya:

جَنَّتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ
مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلِّمُوا عَلَيْهِمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾

“(Itulah) Jannah ‘Adn, tempat mukim mereka, bersama orang-orang shalih dari bapak, istri, dan anak cucu mereka. Sementara itu, para malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu, (sambil berucap): ‘Sejahtera atas kalian seluruhnya karena kesabaran kalian’. Maka, alangkah baiknya tempat berakhir itu.” [QS. Ar-Ra’ad: 23-24]

Tentang sifat-sifat jannah, Rasulullah SAW bersabda:

“Siapa saja yang masuk jannah, maka ia pasti merasakan senang dan tidak pernah putus asa. Ia berpakaian yang tidak lepas, masa remaja yang tidak pernah pudar, matanya melihat sesuatu yang tidak pernah dilihat sebelumnya, telinganya mendengar sesuatu yang tidak pernah didengar sebelumnya, dan hati manusia tidak pernah mengkhayalkan sesuatu hal yang ada sebelumnya.” (HR Imam Muslim dari Abu Hurairah)

Saat itu manusia akan melihat Rabbnya. Ini dinyatakan Rasulullah SAW sebagai saat yang maha indah. Di dalam jannah berlimpah buah-buahan yang tidak putus-putusnya dan tidak pernah terhalang. Allah SWT berfirman :

وَفِيهَا كَثِيرٌ مِّنْ مَّقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ ﴿٣٣﴾

“Dan buah-buahan yang banyak, yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak dilarang mengambilnya.” (QS. Al-Waqi’ah: 32-33)

Siksaan Jahannam (Neraka)

Tentang siksaan terhadap orang kafir dan dzalim di dalam jahannam, Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api jahanam yang bahan bakarnya adalah (tubuh) manusia dan bebatuan; penjaganya para malaikat yang kasar, keras, (dan) tidak (pernah) membantah kepada Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahriim: 6)

Sedangkan kedudukan orang-orang munafik, mereka akan berada di kerak/dasar jahannam yang paling bawah.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

“*Sesungguhnya orang-orang munafik itu (tempat mereka) berada pada tingkatan yang paling bawah dari jahannam, dan kamu sekali-kali tidak mendapat seorang penolongpun bagi mereka.*” (QS. An-Nisaa’: 145)

Allah SWT juga mengingatkan kepada manusia bahwa siksa *jahannam* amatlah pedih.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّبُهُمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا

لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, maka kelak akan Kami masukan mereka ke dalam jahannam. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain (baru) supaya mereka merasakan adzab. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*” (QS. An-Nisaa’: 56)

Adzab *Jahannam* adalah Siksaan Fisik (tidak hanya ruh) dan Kenikmatan *Jannah* adalah Kesenangan Sempurna

Siksaan *jahannam* dan kenikmatan *jannah* adalah abadi dan kekal. Semua itu merupakan akibat perbuatan manusia di dunia. Semua dirasakan secara fisik, bukan secara roh. Tentang pendapat bahwa kenikmatan maupun siksaan pada kedua tempat tersebut dirasakan manusia dalam bentuk roh, maka pernyataan tersebut terbantah dengan memperhatikan firman Allah SWT:

إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلْسِلُ يُسْحَبُونَ ﴿٧١﴾ فِي الْحَمِيمِ ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ ﴿٧٢﴾

“*Ketika (itu) belunggu dan rantai dipasang di leher mereka, seraya mereka diseret. (Kemudian mereka dimasukan) ke dalam api yang sangat panas, lalu mereka dibakar di dalam api (yang menyala-nyala).*” (QS. Al-Mu’min: 71-72)

Begitu pula sebagaimana yang tercantum dalam Al Qur'an surat At-Taubah: 35; dan Al-Ma’aarij: 15-16; dan Al-Fathir: 33.

Bagaimana mungkin siksaan yang disebutkan pada ayat-ayat Al Qur'an tersebut bentuknya adalah siksaan yang bersifat ruh? Bahkan patut pula diketahui bahwa kehidupan akhirat tersebut mempunyai persamaan dengan kehidupan dunia, yaitu adanya perasaan, pengertian, kepuasan dan adanya makhluk (hewan dan tumbuhan) yang akan menemani kehidupan manusia di jannah. Allah SWT berfirman:

وَأَمَدَدْنَاهُمْ بِفِكَهَةٍ وَلَحْمٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ﴿٢٢﴾

“*(Dan) Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini.*” [QS. Ath-Thuur: 22]

Rasulullah SAW bersabda:

“Abli jannah makan dan minum di dalam jannah tetapi mereka tidak buang air besar, tidak buang ingus dan tidak kencing.” (HR Muslim dari Jabir ra)

Dari Nu'man bin Basyir ra, ia berkata: Aku telah mendengar Rasulullah bersabda:

“Seringan-ringannya siksa pada hari Kiamat adalah orang yang padanya diletakan dua bara api di bawah tumitnya yang mampu mendidihkan otaknya. Pada saat itu dia merasa bahwa tidak seorangpun yang lebih berat siksaan yang diterimanya dibandingkan dengan orang lain. Padahal sesungguhnya itulah siksa seringan-ringannya.” (HR Bukhari Muslim)

Dampak Iman Kepada Hari Kiamat

Iman pada hari kiamat akan mampu mendorong setiap mukmin untuk berpikir sebelum melakukan tindakan. Sebab ia yakin bahwa semua amal perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban dan ia menerima balasannya, baik atau buruk sesuai dengan perbuatannya itu. Allah SWT berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

“Siapa saja yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrapun, maka pasti ia melihat (balasan)nya, dan siapapun yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrapun, juga pasti melihat (balasan)nya.” [QS. Az-Zalzalah: 7-8]

Karena itu, iman kepada hari akhir mempunyai dampak positif bagi kehidupan seseorang, yakni:

- Senantiasa menjaga diri untuk selalu taat kepada Allah SWT dan berusaha menjauhi segala larangan-Nya karena takut siksaan kelak di kemudian hari.
- Menghibur dan mendorong untuk bersabar, bahwa kebahagiaan bagi mukmin yang belum diperolehnya di dunia akan diterimanya di kemudian hari. (lihat “Aqidah Ahlus Sunnah”, Muhammad Shalih, terj. Hal.89)

Catatan Amal Perbuatan Manusia

Iman kepada Hari Kiamat membawa konsekuensi logis untuk iman kepada adanya catatan amal perbuatan manusia. Setiap manusia akan menerimanya pada hari pembalasan itu. Allah SWT berfirman:

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾ أَقْرَأَ

كِتَابِكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

“(Dan) Setiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tepatnya kalung) pada lehernya. Dan Kami berikan kepadanya pada Hari Kiamat sebuah kitab (catatan amal perbuatan) yang dijumpainya terbuka : ‘Bacalah kitabmu. Maka, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab.’” [QS. Al Israa’: 13-14]

Al Qur'an menjelaskan bahwa orang-orang mukmin akan diberikan catatan amal perbuatan mereka melalui tangan kanannya dari depan, sedangkan orang-orang mukmin yang berdosa besar akan menerimanya melalui tangan kanannya tapi dari belakang. Hal itu akan berbeda terhadap orang-orang kafir. Mereka pasti menerima catatan amal perbuatannya melalui tangan kirinya. Kejadian ini digambarkan dengan jelas melalui firman Allah SWT pada ayat 19 sampai 37 surat Al Haaqqah.

Bagi kaum muslimin, iman kepada Hari Kiamat sesungguhnya akan berdampak kuat bagi setiap amal perbuatannya. Mereka pasti berlomba-lomba menjalankan semua perintah Allah yakni syari'at yang dibawa rasul-Nya, Muhammad SAW, yaitu syariat Islam. Hari Kiamat merupakan hari yang pasti datangnya. Seluruh manusia akan menemuinya, *baik secara sukarela maupun terpaksa*. Dan sesungguhnya siksaan maupun kenikmatan yang diterima setiap manusia merupakan akibat logis dari seluruh amal perbuatannya selama ia hidup di dunia.

Iman Kepada Taqdir

Iman kepada taqdir merupakan sesuatu yang wajib bagi setiap muslim. Sebab, hal ini memiliki sandaran nash-nash Al Qur'an yang pasti (qoth'i) serta dijelaskan oleh Rosulullah SAW dalam sunahnya. Berbeda dengan iman kepada 'Qadha dan Qadar', ia bukan lahir dari nash-nash syara' secara langsung. Istilah Qadha dan Qadar, --sebagai istilah tertentu yang bermakna tertentu pula--, tidak didapatkan dalam Al Qur'an maupun As Sunnah. Jika kita kaji dari buku-buku hadits, kita tidak akan menemukan masalah ini (qodha dan qadar). Kita hanya menemukan pembahasan taqdir (atau al qadar yang bermakna taqdir). Misalnya dalam Shahih Bukhari hadits no. 6594-6620 dan Shahih Muslim no. 2634-2664; yang merupakan bab khusus tentang masalah taqdir. Di dalam Al Qur'an sendiri tidak ada istilah 'qadha dan qadar' yang digabungkan. Keduanya hanya ditemukan secara terpisah (lihat indeks Al Qur'an, Muh. Fuad Abdul Baqi, hal. 536-537 tentang al qadar, dan hal 546-547 tentang qadha).

Tidak adanya istilah qadha dan qadar (yang digabungkan, dan memiliki makna tertentu) tersebut, karena memang masalah ini baru muncul pada masa tabi'in (setelah masa shahabat), pada akhir abad pertama Hijriyah (awal abad kedua Hijriyah).

Taqdir dan Pengertian Iman Terhadapnya

Seorang muslim beriman dan yakin bahwa semua keadaan di dunia ini pasti diketahui oleh Allah SWT (karena memang Allah Maha Mengetahui sesuatu (*Al-'Alim*)), baik kejadian yang telah terjadi, sedang maupun yang akan terjadi. Kejadian apapun bentuknya telah diketahui oleh Allah SWT dan dituliskan di *Lauhul Mahfuz* (kitab induk dan gambaran umum luasnya ilmu Allah SWT).

Iniilah pengertian sederhana dari taqdir yang telah dijelaskan oleh Al Qur'an dan hadits Rosulullah SAW. Dengan kata lain **taqdir** adalah **catatan (ilmu Allah) yang menyeluruh tentang segala sesuatu**. Yang dimaksud dengan 'segala sesuatu' yakni termasuk benda-benda, manusia, amal perbuatannya, makhluk hidup lain, dan lain-lain; semuanya telah tercatat/diketahui oleh Allah SWT dan dituliskannya di Lauhul Mahfuzh.

Setiap muslim wajib beriman kepada taqdir karena merupakan bagian dari rukun iman. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Umar bin Khattab, ketika itu Malaikat Jibril datang kepada Nabi SAW dan bertanya:

“Coba ceritakan apa iman itu? Lalu Rosulullah menjawab : Iman itu percaya kepada adanya Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-nya, hari kiamat dan percaya kepada taqdir baik dan buruknya berasal dari Allah SWT.” (HR Muslim)

Seorang yang tidak percaya kepada taqdir, maka imannya cacat bahkan dapat mengeluarkan dirinya dari Islam, karena masalah ini telah tegas dijelaskan oleh nash-nash Al Qur'an dan hadits Rosulullah SAW, seperti ayat:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut taqdirnya/ukurannya.” (QS Al Qamar: 49)

Dalam menafsirkan ayat ini Imam Asy-Syuyuti menyatakan:

“Kepercayaan yang dipegang oleh Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah bahwa Allah SWT telah mentaqdirkan segala sesuatu. Artinya Dia telah mengetahui ukuran, kondisi, peraturan, dan waktunya, jauh sebelum sesuatu itu terjadi. Oleh karena itu, tidak ada sesuatu kejadian di langit dan bumi kecuali seluruhnya muncul dari ilmu, qudrat (kekuasaan) dan iradah (kehendak) Allah SWT.” (lihat Tafsir Imam Qurthubi juz XVII hal. 148)

Makna dari semua ini adalah Allah SWT telah mengetahui segala sesuatu tentang manusia sebelum ia diciptakan. Dia juga mengetahui ketetapan nasib seseorang di dunia ini maupun di akhirat kelak (bahagia atau celaka, sukses atau gagal, kaya atau miskin, umurnya, dsb).

Pahamilah, pembahasan masalah taqdir sebenarnya hanyalah pembahasan tentang kekuasaan Allah SWT. Taqdir merupakan **Ilmu Allah** dan kekhususan bagi-Nya (ilmu Allah mencakup segala sesuatu karena ia memang bersifat *Al-'Alim*) dan mustahil ada sesuatu yang tidak diketahui-Nya.

Hadits berikut ini menunjukkan wajibnya iman kepada taqdir dan larangan mengingkarinya:

“Bagi setiap umat akan muncul golongan manusia yang berperilaku seperti majusi. Orang-orang majusi mengatakan bahwa tidak ada taqdir. Jika diantara mereka ada yang meninggal, maka janganlah kalian menghadiri jenazahnya. Jika mereka sakit, janganlah dijenguk, (sebab) mereka adalah (sama dengan) golongan dajjal. Memang pantas ketentuan tersebut, yaitu menghubungkan perilaku mereka yang mirip dengan dajjal, adalah ketentuan yang haq (benar) dari Allah SWT.” (HR. Abu Dawud dari Hudzaifah, lihat Sunan Abu Dawud, juz IV hal. 222)

Meskipun kita beriman kepada taqdir (ilmu) Allah SWT, tetapi janganlah mencampur-adukan antara “iman kepada taqdir” tersebut dengan “amal perbuatan manusia”, karena keduanya tidak ada hubungan sama sekali. Artinya, ilmu Allah (taqdir) **tidak pernah memaksa seseorang** untuk berbuat sesuatu dan juga tidak pernah memaksa seseorang untuk tidak berbuat sesuatu.

Rosulullah SAW telah melarang para shahabatnya mencampur-adukan pemahaman taqdir dengan amal perbuatan manusia yang dapat menyebabkan manusia tidak mau berusaha. Harus dipahami bahwa ada perbedaan antar : **Apa-apa yang harus diyakini dengan apa-apa yang harus dikerjakan !**

Telah diriwayatkan dalam Shahih Muslim dari Ali bin Abi Thalib ra. yang artinya:

“Rosulullah SAW suatu hari duduk-duduk (bersama para shahabat). Di tangan beliau ada sepotong kayu, lalu dengan kayu tersebut beliau menggores-gores (tanah). Lalu nabi mengangkat kepala dan berkata : “Setiap kalian yang bernyawa sudah ditetapkan tempatnya di jannah (surga) dan jahannam”. Para shahabat terkejut lalu bertanya : “Kalau demikian ya Rosulullah apa gunanya kita beramal? Apakah tidak lebih baik kita bertawakal saja (kepada taqdir)? Beliau menjawab : “Jangan! Tetaplah beramal, setiap orang akan dimudahkan oleh Allah jalan yang sudah ditentukan baginya.” Lalu Rosulullah membaca surat Al Lail ayat 5-10”. (Syarah Shahih Muslim, Imam Nawawi, juz XVI, hal. 196-197)

Sesungguhnya Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dengan bekal akal, kekuatan, persiapan tenaga dan ilmu agar ia mampu membedakan mana yang salah dan mana yang benar sebagai standar perbuatannya. Dengan demikian maka secara suka rela manusia akan memilih (tanpa adanya unsur paksaan) suatu kehendaknya sendiri. Karena sesungguhnya taqdir hanyalah **pemberitahuan** tentang ilmu Allah yang sangat luas, meliputi segala sesuatu dan ilmu Allah tersebut **tidak pernah memaksa seseorang** untuk berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu. (lihat Imam Al Khattabi dalam Aqidah Islam. Sayyid Sabiq, hal. 151)

Tak ada seorang manusia pun yang tahu apa yang tertulis bagi dirinya di Lauhul Mahfuzh. Karenanya tidak bisa dibenarkan jika ada seseorang yang berkata : “Saya berbuat begini karena telah dituliskan oleh Allah SWT di Lauhul Mahfuzh harus berbuat begini”. Karena, darimana ia tahu bahwa Allah telah menuliskan perbuatan tersebut baginya di Lauhul Mahfuzh?

Sesungguhnya beriman kepada taqdir dalam pemahaman yang benar, pasti akan memberikan suatu kekuatan semangat juang yang luar biasa. Pemahaman yang utuh akan memberikan dorongan yang positif untuk meraih kehidupan bahagia yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya dalam garis syari’at Islam. Selain itu, hal tersebut juga akan memberikan ketabahan dan keberanian dalam membela yang haq, berhati baja dalam merealisasikan hal-hal yang haq serta menepati segala kewajiban yang dibebankan kepadanya. Tidak ada istilah lemah atau putus asa dalam kamus orang yang beriman kepada taqdir dengan pemahaman yang benar. Ia akan menjadi orang yang bersyukur ketika langkah-langkahnya memberikan keberhasilan/kebaikan dan ia akan menjadi orang yang sabar ketika langkah-langkahnya tidak memberikan keberhasilan.

Asal Mula Munculnya Istilah ‘Qadha dan Qadar’

Akhir abad kedua merupakan masa suburnya penaklukan daerah lain, yang dilakukan oleh Khilafah Islamiyah ke seluruh penjuru dunia. Banyak hal baru mulai ditemukan, termasuk usaha-usaha menerjemahkan faham-faham di luar Islam semisal filsafat (Yunani). Pada awalnya hanya semacam kebutuhan untuk menjawab dan berdebat dengan mereka setelah dari pihak Nasrani terlebih dahulu mempelajarinya untuk mempertahankan aqidah mereka. Kaum Muslimin tergerak untuk mendalami filsafat Yunani untuk membantah masalah-masalah yang dilontarkan pihak Nasrani, terutama dalam bidang **“kebebasan bertindak” (free will)**. Permasalahan ini terus berkembang dan akhirnya munculah beberapa aliran/pandangan di kalangan kaum muslimin sendiri terhadap permasalahan ini.

1. Faham Qadariyah (Muktazilah)

Ketika Islam telah menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia, kemunculan berbagai faham di dalam ajaran Islam sulit untuk dihindari. Karenanya kemunculan segolongan dari kaum

Muslimin yang berpendapat bahwa manusia itu bebas berkehendak atau terlepas dari taqdir Allah SWT adalah salah satu akibat persinggungan Islam dengan budaya setempat. Golongan ini mengatakan bahwa manusia bebas berkehendak, artinya manusia memiliki kemampuan (*qadar*) untuk berusaha sendiri. Itulah sebabnya akhirnya golongan ini disebut dengan “*Qadariyah*”. Mereka menolak pengaturan untuk segala sesuatunya sesuai dengan taqdir (*Al-Qadar*) maupun dalam ketetapan Allah. Faham ini pertama kali dikembangkan oleh Washil bin Atha’.

Secara garis besar, Muktazilah berpendapat bahwa manusia memiliki kehendak (*iradlah*), kekuatan, kekuasaan (*qudrat*, power) dan kebebasan (*huriyyah*, freedom) untuk berbuat atau tidak berbuat serta terlepas dari kehendak, kekuasaan dan taqdir Allah. Karena itu, menurut faham ini, wajar dan adil apabila manusia harus bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Golongan ini memandang bahwa manusia sesungguhnya menciptakan segala perbuatannya dengan ikhtiar dan qudratnya sendiri sementara iradlat dan qudrat Allah tidak turut campur dalam perbuatan manusia.

Inilah faham indeterminasi (*Qadariyah*) dari filsafat Yunani yang merasuk ke pemikiran dunia Islam yang menyebabkan banyaknya orang yang terselewengkan, hanyut oleh pikiran melayang yang akhirnya jatuh ke jurang kesesatan, bahkan pemikiran ini telah mengganggu persatuan umat.

Untuk mendukung pendapat mereka, Muktazilah gemar menakwilkan ayat-ayat Al Qur'an. Ayat-ayat Al Qur'an yang sering dikutip adalah ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia mendapat balasan atas perbuatannya misalnya:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

“(Dan) Katakanlah: ‘Kebenaran itu datangnya dari Rabb-Mu. Maka, siapa saja yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan siapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir...’ (QS Al-Kahfi: 29)

Dalam perkembangannya, faham ini telah dirangkul erat-erat oleh ahli pikir Barat yang ingin menyesatkan kaum Muslimin dengan cara melepaskan mereka dari imannya. Padahal Islam telah memulai risalahnya dengan penanaman iman dan beriman kepada enam rukun iman yang dimulai dengan iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Inilah ikatan yang mengekang manusia dalam menggunakan akalunya, yaitu segala sesuatu telah diberikan batas, dari garis halal dan haramnya.

Muktazilah adalah golongan yang bergerak dalam tiga fungsi: agama-filsafat-politik. Nama lain Muktazilah adalah *Qadariyah*, *Adliyah*, atau “*Ahlul Adli wat Tauhid*” (penganut faham keadilan dan keesaan Allah).

2. Faham Jabariyah

Faham ini sangat bertolak belakang dengan faham sebelumnya. Mengenai kemunculannya, ada yang berpendapat bahwa faham jabariyah muncul sebelum adanya Muktazilah. Orang pertama yang memelopori faham “Jabariyah” adalah **Jahmu bin Sofyan**. Ia berkata bahwa manusia itu tidak memiliki kekuasaan untuk memilih. Ia harus pasrah. Ia tidak mengerjakan sesuatu selain apa yang telah ditentukan, dan bahwa Allah telah menakdirkan amal perbuatan manusia yang harus dikerjakan sebagaimana Allah telah menciptakan benda-benda. Ia tidak ubahnya seperti air yang mengalir, angin yang berhembus, batu yang jatuh (tertarik gaya grafitasi). Manusia melakukan sesuatu apapun sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah (ia hanya berfungsi sebagai alat, tidak lebih dari itu). Oleh karena itu, pahala, siksa dan amal

perbuatan tidak lain adalah hasil dari paksaan. Allah telah menakdirkan terhadap diri seseorang sesuatu amal perbuatan, misalnya kebaikan, agar orang tersebut mendapat pahala, dan begitu juga kalau Allah telah menakdirkan seseorang yang lain untuk melakukan amal perbuatan maksiat, maka orang tersebut telah ditakdirkan akan mendapat siksa.

Imam **Sa'duddin At Taftazany** menyebutkan golongan ini berpendapat bahwa manusia sekali-kali tidak menguasai dirinya dalam setiap perbuatan, apakah baik atau jahat. Manusia bukan subyek, melainkan hanya sebagai obyek (kehendak dari luar). Dengan kata lain, manusia dipaksa oleh kekuatan dari luar dirinya, yakni atas kehendak dan kekuasaan Allah. Ia tidak mempunyai kebebasan berkehendak (*laa hurriyyatul iradah*), dan tidak memiliki kekuasaan untuk berbuat sesuatu.

3. Faham Asy 'Ariyah (kadang disebut Ahlussunnah)

Mohammad Fuad Fachruddin mengatakan bahwa kemunculan dua faham di atas, mendorong kalangan ulama Ahlussunnah, seperti Abul Hasan Al Asy'ari dan Mansur Al Maturidy memberikan jawaban untuk membela aqidah Islam agar tidak tersesat oleh faham Muktaizilah (Qadariyah) maupun Jabariyah.

Walaupun di kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah terbagi dua golongan, tetapi mereka sepakat bahwa manusia mempunyai (diberi) kebebasan berkehendak, berkuasa dan berpengetahuan (*knowledge*), tetapi hanya sampai ujung tertentu (ada batasnya/dibatasi).

Faham ini berpendapat bahwa sesungguhnya pada diri manusia ada kehendak berbuat dan ada khasiat yang melahirkan perbuatan. Semua itu diciptakan Allah SWT tatkala seseorang 'memulai' melakukan suatu perbuatan, sampai pada suatu 'batas', yang saat 'batas' itulah Allah menentukan, jadi tidaknya perbuatan tersebut. Jadi ketika seseorang akan/sedang berbuat maksiat atau perbuatan terpuji, maka ketika itulah Allah menciptakan perbuatan tersebut bagi si hamba. Kesimpulan itu diambil dari beberapa ayat Al Qur'an, antara lain:

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

"Mereka itulah penghuni jannah. Mereka kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (QS Al Ahqaf: 14)

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ

"(Dan) Katakanlah: Kebenaran itu datang dari Rabb-Mu. Maka, siapa saja yang ingin (beriman) bendaklah ia beriman. Dan siapa saja yang ingin (kafir), biarlah ia kafir..." (QS Al Kahfi: 29)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." (QS Al Baqarah: 286)

Dalam pembahasan ayat-ayat tersebut, faham ini memunculkan sifat Maha Adil (keadilan) Allah. Mereka mengaitkan sifat Maha Adil itu dengan dosa dan pahala, atau siksa dan kenikmatan, yang erat kaitannya dengan perbuatan.

Bagaimana Menyikapi Berbagai Faham Ini ?

Demikianlah, kaum Muslimin terpecah ke dalam tiga golongan besar ketika mereka membahas amal/perbuatan manusia yang dikaitkan dengan asas *taklif*, pahala dan siksa. Terjadinya golongan-golongan tersebut disebabkan karena mereka menakwilkan beberapa nash ayat Al Qur'an tentang perbuatan manusia sendiri, juga karena ada nash dari ayat Al Qur'an yang menurut mereka menunjukkan bahwa perbuatan manusia tergantung kepada kehendak Allah. Golongan pertama dari kalangan Mu'tazilah, golongan kedua dari golongan Jabbariyah. Namun ada golongan yang berada di tengah-tengah kedua golongan tersebut, yaitu dari kalangan Ahlussunnah.

Dasar Pembahasan Masalah 'Qadha dan Qadar'

Sesungguhnya, apabila kita meneliti masalah 'qadha dan qadar' (sebagai suatu istilah baru, yang memiliki makna tersendiri) akan kita dapati bahwa ketelitian pembahasannya menuntut kita untuk mengetahui terlebih dahulu dasar berdirinya pembahasan ini atau dengan kata lain, apa yang menjadi dasar pembahasan dalam permasalahan qadha dan qadar ini.

Sesungguhnya, dasar pembahasan/permasalahan ini adalah pertanyaan :

Apakah manusia itu dipaksa untuk melakukan (atau meninggalkan) suatu perbuatan (baik atau buruk), atautkah ia diberi kebebasan memilih ?

Inilah yang menjadi dasar pembahasan masalah 'qadha dan qadar', yaitu 'perbuatan manusia'. Karena 'perbuatan manusia' merupakan hal yang dapat diindera bahkan dapat dirasakan, maka dalil-dalilnyapun bersifat aqli. Dengan demikian jelaslah permasalahan yang akan dibahas dalam tema 'qadha dan qadar' ini.

Hakikat Perbuatan Manusia dan Kejadian-Kejadian yang Menimpa Manusia

Sesungguhnya, apabila kita meneliti suatu perbuatan/kejadian, yang dilakukan atau yang menimpa manusia, akan kita jumpai bahwasanya manusia itu hidup dan beraktivitas dalam dua jenis perbuatan yaitu :

- a. Perbuatan yang berada di bawah kontrol manusia, yang timbul karena semata-mata pilihan dan keinginannya sendiri.
- b. Perbuatan yang berada di luar kontrol dan keinginan manusia. Pada bagian ini manusia berbuat atau terkena perbuatan yang berada di luar kemampuan dan kehendaknya. Manusia dipaksa menerimanya.

Contoh perbuatan dan kejadian yang pertama mudah diketahui, semisal, apakah kita mau duduk atau berjalan, makan-minum atau tidak, minum sirup atau khamir, berbakti atau durhaka kepada orang tua, belajar atau tidak dan lain-lain. Seluruh perbuatan ini jelas dilakukan atas kesadaran dan kesukarelaan manusia, tanpa paksaan dari pihak manapun.

Pada jenis perbuatan yang kedua manusia tidak memiliki peran apapun atas kejadiannya. Manusia dipaksa untuk menerimanya, sukarela maupun terpaksa, karena memang berada di luar kekuasaan manusia.

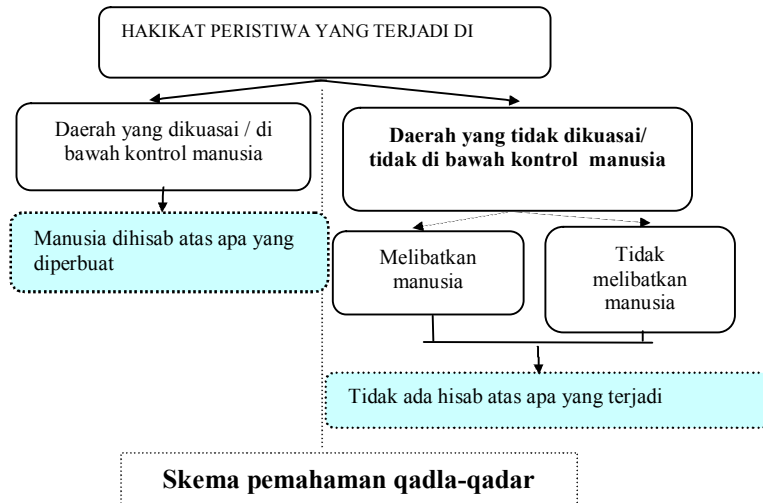
Jenis perbuatan dan kejadian-kejadian kedua ini terdiri dari dua bentuk. Pertama, kejadian yang ditentukan oleh '*nidzom wujud*' (Sunnatullah/peraturan alami). Misalnya ia lahir dari seorang

ibu dengan bentuk fisik dan warna kulit tertentu, hidup terikat dengan gravitasi bumi, ia tidak dapat terbang dan bernafas dalam air, dsb.

Kedua, kejadian yang tidak ditentukan oleh ‘*nidzom wujud*’, namun tetap berada di luar kekuasaan manusia, seperti seseorang yang terjatuh dari atas tembok dan menimpa orang lain dan orang yang tertimpa tersebut meninggal, atau seperti halnya kecelakaan pesawat, kereta api dan mobil disebabkan karena kerusakan mendadak, baik yang berasal dari manusia atau yang malah diluar kemampuannya. Meskipun tidak ditentukan oleh ‘*nidzom wujud*’, akan tetapi semua kejadian itu tetap terjadi tanpa kehendak manusia dan berada di luar kekuasaannya.

Segala perbuatan dan kejadian yang berada di luar kontrol manusia tersebut inilah yang dinamakan qadha (keputusan) Allah. Sebab Allahlah yang meng-‘qadha’ (memutuskannya). Terlepas apakah hal/keputusan itu menjadi kebaikan (qadha yang baik) atau keburukan (qadha yang buruk), menurut penafsiran manusia. Yang jelas, kebaikan/keburukan tersebut bukan menimpa kita karena adanya ‘hari baik, hari sial, memakai jimat/mantra dsb. Semua itu diputuskan oleh Allah untuk menimpa kita. Inilah qadha Allah SWT, dan tidak ada satu makhlukpun yang dapat menentukan hal ini selain Allah semata.

Oleh karena itu seorang hamba tidak akan dihisab atas terjadinya kejadian-kejadian ini. Meskipun kejadian tersebut mengandung manfaat atau kerugian, disukai atau dibenci oleh manusia. Manusia tidak akan dihisab atas kejadian ini, sebab manusia tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian tersebut, serta tidak tahu menahu mengenai kejadian tersebut, bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Ia pun tidak memiliki kemampuan sama sekali untuk menolak atau mendatangkannya. *Manusia hanya diwajibkan untuk beriman akan adanya qadha, dan bahwasannya qadha itu datang dari Allah SWT, bukan dari yang lain.*



Itulah pengertian qadha (dalam pembahasan istilah ‘qadha dan qadar’ yang digabungkan ini). Sedangkan untuk memahami pengertian qadar, dapat disimak dari uraian berikut ini:

Memahami Makna Qadar

Bahwasanya segala perbuatan dan kejadian, baik jenis yang pertama maupun yang kedua, semuanya terjadi dari benda menimpa (terhadap benda), baik benda itu termasuk dalam unsur alam semesta, manusia maupun kehidupan. Misalnya, peristiwa tabrakan antara mobil (benda, bersifat keras) dengan manusia, kebakaran, antara api dengan benda lain, dsb.

Sesungguhnya, Allah SWT juga telah menciptakan benda-benda tersebut beserta khasiat-khasiat/karakteristik (sifat-sifat) tertentu pada benda-benda tersebut. Contohnya saja di dalam api

diciptakan 'khasiat' membakar. Dalam kayu terdapat 'khasiat' terbakar. Dalam pisau (benda tajam) terdapat khasiat memotong, demikian seterusnya. Pada manusia ada rasa lapar, haus dll. Juga ada gharizah/naluri, seperti naluri seksual, mempertahankan diri, beragama, dsb.

Allah SWT telah menjadikan khasiat-khasiat itu tunduk sesuai dengan 'nidzom wujud' yang tidak bisa dilanggar lagi. Bila suatu waktu tampak khasiat ini melanggar 'nidzom wujud', hal ini karena Allah SWT telah menarik khasiat tadi. Hal ini merupakan sesuatu yang berada di luar kebiasaan, yang hanya terjadi bagi para nabi dan menjadi mukjizat bagi mereka.

Seluruh khasiat yang diciptakan oleh Allah ini, baik yang terdapat pada benda-benda ataupun yang terdapat pada manusia (gharizah serta kebutuhan jasmani), inilah yang dinamakan **qadar** (penetapan batasan/kadar). Sebab hanya Allah sendiri yang menciptakan benda-benda, gharizah-gharizah serta kebutuhan jasmani tersebut. Dan Ia menetapkan khasiat-khasiat di dalamnya. Khasiat-khasiat ini tidak datang dengan sendirinya dari unsur-unsur tersebut --seperti pernyataan orang-orang atheis (materialis).

Dalam masalah ini, manusia sama sekali tidak memiliki andil atau pengaruh apapun. Ia hanya diwajibkan untuk mengimani bahwa yang menetapkan khasiat-khasiat dalam benda-benda tersebut hanyalah Allah SWT.

Perlu dipahami bahwa seluruh khasiat ini memiliki '*qabiliyyah*' (tendensi/kecenderungan) untuk digunakan oleh manusia guna berbuat suatu amal perbuatan. Apakah perbuatan itu berupa kebaikan ataukah keburukan. Apabila digunakan sesuai dengan perintah Allah, perbuatan tersebut berarti perbuatan 'baik'. Sedangkan apabila digunakan untuk melanggar aturan Allah SWT, berarti ia telah berbuat 'jahat'. Baik ia melakukan perbuatannya itu dengan menggunakan khasiat-khasiat yang ada pada benda, atau dengan memenuhi panggilan gharizah dan kebutuhan jasmaninya.

Makna Iman kepada Qadha - Qadar, Baik-buruknya dari Allah SWT

Dengan demikian, perbuatan atau kejadian yang berada di luar kontrol dan kemauan manusia, datangnya dari Allah, apakah baik atau buruk. Dan khasiat-khasiat yang ada pada benda-benda, gharizah-gharizah serta kebutuhan jasmani juga datangnya dari Allah, baik hal itu bisa menghasilkan kebaikan ataupun keburukan. Oleh karena itu wajib bagi seorang muslim untuk beriman kepada qadha, baik dan buruknya dari Allah SWT.

Dengan kata lain meng'itiqadkan bahwasanya perbuatan dan kejadian yang berada di luar kekuasaannya adalah dari Allah SWT. Dan wajib pula bagi seorang muslim untuk beriman kepada qadar, baik dan buruknya dari Allah SWT. Baik khasiat-khasiat tersebut dapat menghasilkan kebaikan ataupun keburukan. Manusia sebagai makhluk tidak mempunyai pengaruh apapun dalam hal ini. Misalnya terhadap ajalnya, rizkinya dan dirinya, kecenderungan seksualnya yang terdapat pada *gharizatum nau'*, atau rasa lapar dan haus yang terdapat pada kebutuhan jasmaninya. Hal ini semuanya datang dari Allah SWT semata.

Amal Manusia Yang Akan Dihisab

Demikianlah pembahasan yang berkaitan dengan perbuatan dan kejadian yang terjadi di luar kontrol dan kemauan manusia. Adapun pada perbuatan dan kejadian yang berada di bawah kontrol dan kemauan manusia maka pada wilayah ini manusia berjalan 'secara sukarela' di atas '*nidzom*' (peraturan) yang dipilihnya, baik itu syari'at Allah atau syari'at yang lainnya. Pada bagian inilah terjadi kejadian dan perbuatan yang berasal atau menimpa manusia disebabkan kehendaknya sendiri. Ia berjalan, makan, minum, dan bepergian kapan saja dikehendaknya. Ia membakar dengan api dan memotong dengan pisau apa saja yang dikehendaknya. Dan ia

memuaskan keinginan seksualnya atau keinginan memiliki barang, ataupun keinginan perutnya dengan cara apapun yang ia kehendaki. Ia ‘melakukannya’ dengan sukarela sebagaimana ia ‘tidak melakukannya’ juga dengan sukarela, karena itulah ia akan ditanya atas perbuatan-perbuatannya di dalam bagian ini.

Bila terjadi suatu perbuatan atau kejadian, bukan ‘qadar’ ini yang melakukan perbuatan, melainkan manusialah yang melakukan perbuatan dengan memanfaatkan khasiat tadi. Dorongan seksual yang terdapat pada *gharizatum nau* memang mempunyai ‘*qabiliah*’ (kecenderungan) untuk kebaikan atau keburukan, namun manusialah yang menggunakan sesuai dengan pilihannya.

Hal ini karena Allah SWT telah menciptakan akal bagi manusia yang mampu membedakan. Di dalam tabi’at akal ini diciptakan kemampuan memahami serta membedakan; mana yang baik (taqwa), dan mana yang buruk, sebagaimana firman-Nya:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

”(Dan) Ia pun memberinya ilham akan mana yang buruk dan mana yang taqwa.” [QS. As-Syams: 8]

Dan disisi lain, Allah telah menunjukkan kepada manusia jalan baik dan buruk.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

”Telah Kami tunjukkan padanya dua jalan.” [QS. Al-Balad: 10]

Maka apabila manusia memuaskan panggilan gharizah dan kebutuhan jasmaninya sesuai dengan perintah dan larangan Allah SWT berarti ia telah melakukan kebaikan dan berjalan di atas jalan taqwa. Akan tetapi apabila ia memenuhi panggilan gharizah dan kebutuhan jasmaninya seraya berpaling dari perintah Allah dan larangan-Nya berarti ia telah melakukan perbuatan buruk dan berjalan di atas jalan kejahatan. Berdasar hal inilah manusia dihisab atas perbuatan-perbuatan yang berada pada kontrolnya. Kemudian diberi pahala dan dosa tergantung pada perbuatannya. Sebab ia melakukan secara sukarela tanpa ada paksaan sedikitpun (qadar Allah pada benda dan manusia tidak pernah ‘memaksa’ manusia untuk berbuat sesuatu).

Allah menjadikan akal sebagai sandaran (*manath*) pembebanan kewajiban syari’at. Karenanya Allah menyediakan pahala bagi perbuatan baik, sebab akalnya telah memilih untuk menjalani perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan untuk perbuatan jahat, manusia disediakan siksaan, sebab akalnya telah memilih untuk melanggar perintah dan larangan Allah. Sebagaimana firman-Nya :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

”Setiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.” (QS Al Mudatsir: 38)